

Resume: Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik Dunia dan Indonesia



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom

Di susun oleh:

Alfito Endriyanto (5124521015)

**PROGRAM STUDI D3 MULTIMEDIA BROADCASTING DEPARTEMEN
TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA 2025**

1. Jurnalistik Dunia

- Masa Awal (sebelum abad ke-15): Informasi disebarakan lewat lisan, prasasti, atau pengumuman publik. Contoh tertua adalah *Acta Diurna* di Romawi.
- Era Percetakan (abad ke-15–17): Penemuan mesin cetak Gutenberg memungkinkan produksi berita massal. Surat kabar pertama muncul di Jerman (1605).
- Abad ke-18–19: Surat kabar modern berkembang pesat seiring revolusi dan demokratisasi. Media berperan sebagai forum politik dan opini publik.
- Abad ke-20 awal: Lahir media industri besar dengan oplah jutaan, didukung telegraf, telepon, dan foto. Organisasi berita internasional mulai muncul.
- Pertengahan abad ke-20: Radio dan televisi mendominasi. Jurnalisme siaran membuat informasi tersebar cepat.
- Akhir abad ke-20 hingga kini: Era digital menghadirkan media online, jurnalisme warga, dan dominasi media sosial. Informasi lebih cepat, tapi rawan hoaks.

2. Jurnalistik Indonesia

- Kolonial (abad ke-18–19): Surat kabar pertama dikelola Belanda, lalu muncul pers pribumi seperti *Medan Prijaji* (1907, Tirta Adhi Soerjo) yang mengangkat isu nasionalisme.
- Masa Pergerakan Nasional (1900–1945): Pers digunakan sebagai alat perjuangan melawan penjajah. Tokoh-tokoh pergerakan aktif menulis untuk menyuarakan kemerdekaan.
- Masa Kemerdekaan (1945–1965): Media berperan dalam mempertahankan kedaulatan dan menyebarkan semangat persatuan bangsa.
- Orde Baru (1966–1998): Kebebasan pers dibatasi, banyak media dibredel. Pers hanya boleh berjalan dengan izin pemerintah.

- Reformasi (1998–sekarang): Media kembali bebas. Transformasi besar terjadi, dari cetak ke digital, serta hadir citizen journalism dan media sosial.

Analisis Faktor Perubahan Jurnalistik :

1. Teknologi – dari mesin cetak hingga internet.
2. Politik – kolonialisme, rezim otoriter, dan demokrasi.
3. Ekonomi – peran iklan, bisnis media, dan kompetisi pasar.
4. Sosial-Budaya – tingkat literasi, kebebasan berekspresi, dan partisipasi masyarakat.

Kesimpulan :

Perjalanan jurnalistik, baik di dunia maupun Indonesia, selalu ditentukan oleh kemajuan teknologi, dinamika politik, dan kondisi sosial masyarakat. Jika pada masa lalu pers menjadi milik kaum elit, kini dengan internet setiap orang bisa menjadi penyampai berita. Tantangan utamanya adalah menjaga akurasi, kualitas, serta etika di tengah derasnya arus informasi.

JURNALISTIK



Disusun oleh :

Moch. Ihtizam B Pratama (5124521017)

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi S.Kom., M.Kom

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING KAMPUS
LAMONGAN**

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik adalah proses pengumpulan, menulis, mengedit dan menyajikan berita informasi kepada public melalui berbagai media.

B. Tujuan Jurnalistik

Tujuan utama dari jurnalistik adalah untuk menyediakan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu kepada Masyarakat agar mereka dapat membuat Keputusan yang terinformasi. Jurnalistik berperan sebagai MATA DAN TELINGA bagi Masyarakat, menyajikan Gambaran tentang apa yang terjadi di dunia, baik di Tingkat local, nasional, maupun internasional.

C. Jenis-jenis Jurnalistik

Jurnalistik memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan focus, format dan medianya. Berikut adalah beberapa jenis utamanya:

- 1. Jurnalistik Cetak:** jurnalistik ini merujuk pada berita yang di publikasikan di media cetak seperti surat kabar, majalah dan bulletin.
- 2. Jurnalistik Siaran:** jenis ini menyampaikan berita melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Berita disampaikan dalam format audio atau visual.
- 3. Jurnalistik online/Digital:** dengan kemajuan teknologi, berita kini juga disajikan melalui internet, seperti situs web, blog dan media sosial.
- 4. Jurnalistik investigasi:** jenis ini berfokus pada penyelidikan mendalam tentang suatu topik, sering kali untuk mengungkap skandal, korupsi atau ketidakadilan. Proses ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan.
- 5. Jurnalistik opini:** jurnalistik ini berisikan pandangan atau pendapat pribadi seseorang penulis atau jurnalis tentang suatu peristiwa atau topik.
- 6. Jurnalistik foto:** menyampaikan cerita dan berita melalui gambar atau foto.

BAB II PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik Dunia

1. Era Kuno hingga Abad Pertengahan

Jurnalistik berawal dari kebutuhan manusia untuk berbagai informasi. Pada zaman Romawi kuni, skitar 59SM, Kaisar Julius Caesar memerintahkan pembuatan **Acta Diurna** atau Peristiwa Harian. Ini adalah papan pengumuman yang berisi berita harian tentang hasil siding senat, Keputusan pemerintah dan kejadian penting lainnya. Meskipun masih sangat primitive dan terbatas. Faktor Utamanya adalah **otoritas kekuasaan** yang mengendalikan penyebaran informasi.

2. Abad ke 15 hingga Abad ke 18: Mesin Cetak

Perubahan besra terjadi dengan penemuan mesin cetak oleh **Johannnes Gutenberg** pada pertengahan abad ke 15. Teknologi ini memungkinkan produksi massal teks, termasuk selebaran dan surat kabar. Surat kabar cetak pertama muncul di Eropa pada aal abad ke 17 yang secara perlahan mengubah jurnalisme dari sekedar alat pemerintah menjadi media yang melayani Masyarakat. Faktor Utama yang mempengaruhi adalah **teknologi cetak** yang memungkinkan informasi tersebar luas dan murah, serta **revolusi Pencerahan** yang mendorong gagasan kebebasan berpikir dan berpendapat.

3. Abad ke 19: Jurnalisme Komersial dan “Yellow Journalism”

Pada abad ke 19, surat kabar menjadi industry besar. Dengan adanya Revolusi Industri, metode cetak smakin cepat dan biata produksi menurun drastic. Fenomena **PENNY PRESS** (surat kabar seharga satu sen) membuat berita dapat di akses oleh Masyarakat umum. Ini memicu kompetisi ketat dan kelahiran **yellow journalism** (jurnalis kuning), Dimana berita internasional, hyperbola dan terkadang tidak akurat digunakan untuk menarik pembaca. Faktor Utama adalah **kapitalisme** dan persaingan pasar yang mendorong media untuk mencari keuntungan, serta **urbanisasi** yang menciptakan audiens massa yang haus berita.

4. Abad ke 20: Jurnalistik Profesional dan Media Siaran

Abad ke 20 ditandai dengan munculnya **jurnalistik profesional** yang menjunjung tinggi objektivitas, akurasi dan etika. Jurnalisme siaran, seperti radio dan televisi, muncul sebagai media baru yang revolusioner. Perang Dunia I dan II, serta perang dingin, menjadikan jurnalisme siaran sebagai alat propaganda dan penyebaran informasi yang efektif. Faktor Utama adalah teknologi media siaran (radio dan televisi) dan situasi politik global yang menuntut penyebaran informasi secara cepat dan masif.

5. Abad 21: Era Digital dan Konvergensi Media

Internet dan teknologi digital mengubah total lanskap jurnalisme. Media cetak dan siaran mulai berkonvergensi ke platform online. Jurnalisme digital memiliki karakteristik unik seperti kecepatan real-time, interaktivitas, dan personalisasi. Namun, era ini juga memunculkan tantangan baru, seperti berita palsu (**hoax**), jurnalisme warga, dan model bisnis yang berubah. Faktor Untama adalah internet dan media sosial, pergeseran perilaku konsumen yang mencari informasi secara instan, serta demokratisasi informasi yang memungkinkan siapa pun menjadi produsen konten.

B. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik di Indonesia

1. Masa Kolonial

Jurnalistik di Indonesia dimulai pada masa penjajahan Belanda. Surat kabar pertama, **Betaviasche Nouvelles**, terbit pada tahun 1744. Media ini didominasi oleh Belanda dan bertujuan untuk melayani kepentingan colonial. Barulah pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, muncul pers pribumi yang digunakan sebagai alat perjuangan melawan penjajahan, seperti **Medan Prijaji** yang didirikan oleh Tirta Adhi Soerjo. Faktor utamanya adalah **penjajahan dan perlawanan**, dimana pers menjadi medium propaganda bagi pemerintah colonial maupun alat perjuangan bagi kaum nasionalis.

2. Era Orde Lama dan Orde Baru

Setelah kemerdekaan, pers nasional berkembang pesat. Namun, pada masa Orde lama dan terutama Orde Baru, kebebasan pers sangat dibatasi. Rezim otoriter menggunakan media sebagai alat propaganda dan kontrol sosial. Pembredelan media yang kritis terhadap pemerintah menjadi hal yang lumrah. Faktor utamanya adalah **system politik otoriter** yang mengendalikan dan membungkam suara-suara oposisi demi menjaga stabilitas kekuasaan.

3. Era Reformasi hingga Sekarang

Setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, kebebasan pers kembali dibuka lebar. Banyak media baru bermunculan, dan pers menjadi pilar penting dalam demokrasi. Pada era ini, jurnalisisme cetak dan siaran berkembang pesat. Faktor utamanya adalah **demokratisasi dan kebebasan sipil** yang mengakhiri sensor ketat dan memungkinkan pers berfungsi sebagai "anjing penjaga" (watchdog) pemerintah.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah dan perkembangan jurnalistik, baik di dunia maupun di Indonesia, menunjukkan bahwa profesi ini terus berevolusi seiring dengan perubahan zaman. Dari **Acta Diurna** di Romawi kuno hingga era digital saat ini, jurnalisme selalu beradaptasi dengan teknologi, sistem politik, dan kondisi sosial-ekonomi.

B. Saran

Untuk menghadapi tantangan ini, ada dua hal penting yang perlu diingat:

1. Jurnalis harus terus beradaptasi dengan teknologi baru, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti akurasi, objektivitas, dan etika.
2. Konsumen harus menjadi lebih cerdas dan kritis. Dukunglah media yang menyajikan berita berkualitas dan jangan mudah percaya pada informasi yang tidak jelas sumbernya.

PENUGASAN 1
JURNALISTIK



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi S.kom.,M.kom

Disusun Oleh:

Mayva Sofiana (5124521018)

POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING
KAMPUS LAMONGAN 2025

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JURNALISTIK DI DUNIA DAN INDONESIA

Sejarah Jurnalistik di Dunia

Sejarah jurnalistik dunia dimulai dari catatan harian Romawi kuno (Acta Diurna) saat pemerintahan Julius Caesar pada 44-100 SM, yang mana Acta Diurna diyakini sebagai produk jurnalistik pertama; pers, media masa, atau surat kabar harian pertama di dunia. Julius Caesar pun disebut sebagai "Bapak Pers Dunia". Tradisi mencatat informasi di papan pengumuman ini kemudian merambah dengan pesat. Efek dari penyebaran Acta Diurna adalah lahirnya profesi diurnarii para individu yang bertugas dalam menyusun dan menginformasikan berita. Dari istilah diurnarii, berkembanglah kata diurnalis dan akhirnya menjadi journalist.

catatan harian (Acta Diurna) berkembang pesat setelah penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, dan ditandai oleh munculnya surat kabar cetak pertama seperti Tching-pao di Tiongkok dan Oxford Gazette di Inggris. Perkembangan ini berlanjut dari media cetak ke radio, televisi, dan media digital.

Sejarah Jurnalistik di Indonesia

Sejarah jurnalistik di Indonesia mulai mengemuka saat munculnya media massa cetak di era penguasaan Belanda yang terjadi pada abad ke-18. Setelah berkembangnya media massa cetak, barulah berkembang penggunaan radio, televisi, dan media online untuk sarana penyebaran informasi di Indonesia.

Perkembangan Jurnalistik di Dunia dan Indonesia

Sejarah perkembangan jurnalistik dimulai pada abad ke-17 di Eropa, seiring dengan munculnya kapitalisme dan kelas borjuis yang menginginkan akses informasi. Surat kabar pertama muncul di Inggris sekitar tahun 1609. Di Inggris kaum bangsawan umumnya memiliki penulis-penulis yang membuat berita untuk kepentingan sang bangsawan. Para penulis itu membutuhkan suplai berita. Organisasi pemasok berita (sindikatis wartawan atau penulis) bermunculan bersama maraknya jumlah koran yang diterbitkan. Pada saat yang sama koran-koran eksperimental, yang bukan berasal dari kaum bangsawan, mulai pula diterbitkan pada Abad ke-17 itu, terutama di Prancis. Pada abad ke-17 pula, John Milton memimpin perjuangan kebebasan menyatakan pendapat di Inggris yang terkenal dengan Areopagitica A Defence of Unlicenced Printing. Sejak saat itu jurnalistik bukan saja menyiarkan berita (to inform), tetapi juga mempengaruhi pemerintah dan masyarakat (to influence). Di Universitas Basel, Swiss jurnalistik untuk pertama kali dikaji secara akademis oleh Karl Bucher(1847-1930) dan Max Weber (1864-1920) dengan nama Zeitungskunde tahun 1884 M. Sedangkan di Amerika

mulai dibuka School of Journalism di Columbia University pada tahun 1912 M/1913 M dengan penggagasnya bernama Joseph Pulitzer (1847-1911). Pada Abad ke-18, jurnanisme lebih merupakan bisnis dan alat politik ketimbang sebuah profesi. Komentar-komentar tentang politik, misalnya, sudah bermunculan pada masa ini. Demikian pula ketrampilan desain/perwajahan mulai berkembang dengan kian majunya teknik percetakan. Pada abad ini juga perkembangan jurnanisme mulai diwarnai perjuangan panjang kebebasan pers antara wartawan dan penguasa. Pers Amerika dan Eropa berhasil menyingkirkan batu-batu sandungan sensor sipil pada akhir Abad ke-18 dan memasuki era jurnanisme modern seperti yang kita kenal sekarang. Pada pertengahan 1800-an mulai berkembang organisasi kantor berita yang berfungsi mengumpulkan berbagai berita dan tulisan untuk didistribusikan ke berbagai penerbit surat kabar dan majalah. Kantor berita pelopor yang masih beroperasi hingga kini antara lain Associated Press (AS), Reuters (Inggris), dan Agence-France Presse (Prancis). Tahun 1800-an juga ditandai dengan munculnya istilah *Yellow Journalism* (jurnanisme kuning), sebuah istilah untuk "pertempuran headline" antara dua koran besar di Kota New York. Satu dimiliki oleh Joseph Pulitzer dan satu lagi dimiliki oleh William Randolph Hearst.

Di Indonesia surat kabar pertama adalah "Bataviasche Nouvelles" yang diterbitkan pada 1744. Di Indonesia, perkembangan jurnalistik awalnya dipengaruhi oleh penjajahan Belanda. Setelah kemerdekaan pada 1945, pers menjadi alat perjuangan untuk menyuarakan kepentingan rakyat dan kritik terhadap pemerintah. Namun selama rezim Orde Baru, pers mengalami pembredelan dan pembatasan. Setelah reformasi 1998, kebebasan pers mulai terwujud dengan lahirnya UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers yang memungkinkan setiap orang menerbitkan media tanpa izin pemerintah. Kini dengan kemajuan teknologi dan internet, jurnanisme telah berkembang menjadi lebih inklusif melalui konsep citizen journalism, dimana siapa saja dapat berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik. Perkembangan ini menunjukkan transformasi jurnalistik dari alat perjuangan menjadi industri media yang beragam.

Di Indonesia pers mulai dikenal pada abad 18, tepatnya pada tahun 1744, ketika surat kabar bernama "Bataviasche Nouvelles" diterbitkan dengan pengusahaan orang-orang Belanda. Pada tahun 1776 terbit di Jakarta juga "Vendu Niews" yang mengutamakan iri pada berita pelelangan. Ketika menginjak abad 19 terbit berbagai surat kabar lainnya yang kesemuanya diusahakan oleh orang-orang Belanda untuk pembaca-pembaca orang-orang Belanda atau bangsa pribumi yang mengerti bahasa Belanda, yang pada umumnya merupakan sekelompok kecil saja. Surat kabar yang pertama untuk kaum pribumi dimulai pada tahun 1854 ketika majalah *Bianglala* diterbitkan disusul oleh "Bromatani" pada tahun 1885, keduanya

keduanya di Weltevreden, dan pada tahun 1856 "Soerat Kabar Bahasa Melajoe" di Surabaya. Sejak itu bermunculan berbagai surat kabar dengan pemberitaannya bersifat informatif, sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman penjajahan itu. Sejarah pers pada abad 20 ditandai dengan munculnya koran milik bangsa Indonesia. Modal dari bangsa Indonesia dan untuk bangsa Indonesia yakni "Medan Prijaji" yang terbit di Bandung. Medan Prijaji yang dimiliki dan dikelola oleh Tirta Hadisurdjo alias Raden Mas Djokomono ini pada mulanya, yakni tahun 1907 berbentuk mingguan kemudian pada tahun 1910 diubah menjadi harian. Tirta Hadisurdjo ini dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar jurnalistik modern di Indonesia baik dalam cara pemberitaan, pemuatan karangan, iklan dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut jurnalistik, salah seorang tokoh bernama Dr. Abdoel Rivai dianggap sebagai wartawan yang paling terkenal karena tulisannya yang tajam dan pedas terhadap kolonialisme Belanda. Oleh Adinegoro, Dr. Rivai diberi julukan Bapak Jurnalistik Indonesia, dan diakui oleh semua wartawan pada waktu itu sebagai kolumnis Indonesia yang pertama. Seiring era Reformasi yang dikumandangkan dari Sabang sampai Merauke oleh para Reformis, menggantikan era totaliterisme Soeharto, maka dunia jurnalistik kita mendapatkan angin segar dalam menyampaikan informasi kepada khalayak umum tanpa takut adanya ancaman pembredelan. Tak kurang dari 32 tahun dunia jurnalistik kita mandul dan harus berfungsi sebagai corong pemerintahan Orde Baru yang jauh dari idealisme pers sebagai kontrol sosial. Bahkan sejak akhir masa kekuasaan Soekarno (orde lama), pun dunia jurnalistik kita telah diarahkan menjadi corong pemerintahan. Di era orde lama, institusionalisme pers yang berkembang adalah bagaimana sebuah lembaga penerbit pers dapat melibatkan diri dalam pertentangan antar partai. Masing-masing media cetak berfungsi sebagai corong perjuangan partai-partai peserta pemilu 1955. Beberapa partai seperti PNI mempunyai Suluh Indonesia, Masyumi mempunyai Abadi, NU mempunyai Duta Masyarakat, PSI mempunyai Pedoman dan PKI mempunyai Harian Rakyat. Jadi fungsi media di era Orde antara lain sebagai media perjuangan partainya masing-masing.

**LAPORAN PRAKTIKUM
JURNALISTIK**



Disusun oleh :

Zaenal Anshori (5124521021)

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi S.Kom., M.Kom

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING
KAMPUS LAMONGAN
2025**

Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik Dunia dan Indonesia

I. Tujuan

1. Mengetahui perjalanan sejarah jurnalistik di dunia dan Indonesia.
2. Memahami perkembangan jurnalistik dari era ke era.
3. Menganalisis faktor-faktor utama yang mempengaruhi perubahan dalam praktik jurnalistik.

II. Landasan Teori

Jurnalistik berasal dari kata *journal* yang berarti catatan harian. Secara sederhana, jurnalistik adalah proses mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui berbagai media. Menurut **Asep Syamsul M. Romli** (2012), jurnalistik mencakup kegiatan “meliput, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita.”

Dalam teori komunikasi massa, media memiliki empat fungsi utama:

1. Memberi informasi (to inform).
2. Mendidik (to educate).
3. Menghibur (to entertain).
4. Mengawasi dan mengontrol (to control / watchdog).

Sejarah perkembangan jurnalistik selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, dan teknologi:

1. Faktor Teknologi
 - a) Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg (1455) membuka jalan lahirnya surat kabar.
 - b) Kemajuan radio, televisi, internet, dan media sosial mempercepat distribusi berita.
2. Faktor Politik
 - a) Sistem pemerintahan menentukan kebebasan pers.
 - b) Di negara demokrasi, pers cenderung bebas.
 - c) Di negara otoriter, pers dikontrol ketat atau dijadikan alat propaganda.
3. Faktor Ekonomi
 - a) Pers awalnya berfungsi sebagai alat perjuangan, lalu berkembang menjadi industri informasi dan bisnis.
 - b) Kepentingan iklan dan modal besar memengaruhi isi pemberitaan.
4. Faktor Sosial dan Budaya
 - a) Tingkat pendidikan dan literasi masyarakat menentukan seberapa besar kebutuhan akan berita.
 - b) Perubahan budaya komunikasi (dari membaca ke visual digital) mengubah cara orang mengonsumsi informasi.
5. Faktor Etika dan Profesionalisme
 - a) Untuk menjaga kepercayaan publik, lahir kode etik jurnalistik.
 - b) Wartawan dipandang sebagai profesi yang bertanggung jawab menyajikan informasi benar dan berimbang.

Dengan landasan teori ini, dapat dipahami bahwa jurnalistik bukan hanya aktivitas teknis menyebarkan berita, tetapi juga bagian dari sistem komunikasi massa yang berkaitan dengan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan etika.

III. Alat dan Bahan

Dalam praktikum mengenai sejarah dan perkembangan jurnalistik, alat yang digunakan bukan berupa perangkat laboratorium, melainkan sarana untuk mencari, mengolah, dan menyusun informasi. Alat yang digunakan antara lain buku referensi jurnalistik, artikel ilmiah, serta media digital seperti laptop dan internet untuk mengakses literatur tambahan. Selain itu, aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word atau Google Docs juga dipakai untuk menyusun laporan.

Bahan yang digunakan adalah materi sejarah jurnalistik dunia dan Indonesia, mulai dari masa prasasti hingga era digital. Bahan lainnya meliputi data perkembangan pers Indonesia dari masa kolonial, pergerakan nasional, pendudukan Jepang, era kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jurnalistik seperti teknologi, politik, ekonomi, budaya, serta etika profesi juga menjadi bagian penting dari bahan kajian

IV. Prosedur

Prosedur praktikum ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur dan referensi terkait sejarah jurnalistik dunia dan Indonesia. Langkah pertama adalah mengumpulkan sumber bacaan berupa buku, artikel ilmiah, serta informasi dari media digital yang relevan. Setelah itu, dilakukan pengelompokan informasi berdasarkan era perkembangan jurnalistik, baik di dunia maupun di Indonesia.

Langkah berikutnya adalah menganalisis perubahan yang terjadi pada setiap era dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti perkembangan teknologi, kondisi politik, faktor ekonomi, budaya masyarakat, dan etika profesi. Semua hasil kajian kemudian disusun dalam bentuk laporan tertulis yang sistematis, dimulai dari pendahuluan, landasan teori, hasil pembahasan, hingga kesimpulan.

V. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, perkembangan jurnalistik di dunia dan Indonesia menunjukkan pola perubahan yang erat kaitannya dengan kondisi teknologi, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat pada setiap zamannya.

Di **dunia**, jurnalistik dimulai sejak zaman kuno dengan adanya catatan publik seperti *Acta Diurna* di Romawi. Perubahan besar terjadi pada abad ke-15 ketika Gutenberg menemukan mesin cetak, sehingga surat kabar bisa diproduksi secara massal. Pada abad ke-18 dan 19, jurnalistik

berkembang menjadi pers modern yang menyuarakan opini politik, kritik sosial, serta mendukung gerakan demokrasi. Abad ke-20 menandai lahirnya jurnalisme profesional, ditandai dengan munculnya kode etik serta hadirnya media baru seperti radio dan televisi. Memasuki abad ke-21, jurnalistik memasuki era digital, di mana media online dan media sosial mendominasi penyebaran informasi. Hal ini mengubah peran wartawan dari sekadar penjaga gerbang informasi (*gatekeeper*) menjadi bagian dari ekosistem informasi yang lebih luas bersama masyarakat.

Sementara di **Indonesia**, jurnalistik hadir pertama kali pada masa kolonial Belanda dengan terbitnya *Bataviasche Nouvelles* pada 1744. Namun, pers pribumi baru berkembang pada awal abad ke-20 melalui tokoh seperti Tirta Adhi Soerjo dengan *Medan Prijaji* (1907). Pada masa pergerakan nasional, pers berperan sebagai alat perjuangan untuk menumbuhkan semangat kemerdekaan. Saat pendudukan Jepang, pers dijadikan alat propaganda dan dibatasi secara ketat. Setelah Indonesia merdeka, pers sempat berkembang pesat pada masa demokrasi liberal, tetapi kemudian mengalami pembatasan di era Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru, di mana banyak media dibredel. Baru setelah Reformasi 1998, pers kembali mendapatkan kebebasan penuh, ditandai dengan munculnya banyak media cetak, televisi swasta, dan portal berita online.

Analisis dari setiap era menunjukkan bahwa **faktor teknologi** (mesin cetak, radio, televisi, internet), **faktor politik** (kolonialisme, demokrasi, rezim otoriter), **faktor ekonomi** (media sebagai industri informasi), serta **faktor budaya** (literasi masyarakat dan partisipasi publik) menjadi penentu utama perkembangan jurnalistik. Selain itu, munculnya **kode etik jurnalistik** juga berperan penting dalam menjaga profesionalisme wartawan agar informasi yang disampaikan tetap akurat, berimbang, dan bertanggung jawab.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan jurnalistik, baik di dunia maupun di Indonesia, selalu dipengaruhi oleh dinamika zaman.

1. Di **dunia**, jurnalistik berkembang dari bentuk sederhana seperti prasasti dan pengumuman publik, kemudian mengalami lompatan besar dengan ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg. Selanjutnya, pers modern lahir seiring revolusi industri dan demokrasi, hingga akhirnya memasuki era profesional dengan kode etik dan media elektronik. Kini, jurnalistik berada pada tahap digital dengan dominasi internet dan media sosial.
2. Di **Indonesia**, pers pertama kali hadir pada masa kolonial Belanda, lalu berkembang menjadi alat perjuangan pada masa pergerakan nasional. Pada pendudukan Jepang, pers menjadi corong propaganda. Setelah kemerdekaan, pers sempat mengalami kebebasan di masa demokrasi liberal, namun kembali dibatasi pada era Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru. Reformasi 1998 membawa pers pada kebebasan penuh yang terus berlangsung hingga era digital saat ini.
3. Faktor utama yang memengaruhi perubahan dalam praktik jurnalistik adalah **teknologi** (mesin cetak, radio, televisi, internet), **politik** (kolonialisme, otoritarianisme, demokrasi), **ekonomi** (pers sebagai

industri informasi), **budaya** (literasi dan partisipasi masyarakat), serta **etika profesi** (kode etik jurnalistik).

Dengan demikian, sejarah jurnalistik tidak hanya mencerminkan perkembangan media, tetapi juga menjadi bagian penting dari perjalanan masyarakat, politik, dan kebudayaan. Di Indonesia, pers memiliki peran istimewa karena tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat perjuangan bangsa dan pilar demokrasi.

VII. Daftar Pustaka

- a) Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Online* . Bandung: Nuansa Cendekia.
- b) McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* . London: Sage.
- c) Hanitzsch, Thomas & Mellado, Claudia. (2011). *Jurnalisme Budaya di Seluruh Dunia* . Routledge.

LAPORAN PRAKTIKUM JURNALISTIK



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi, S.Kom.,M.Kom

Di susun oleh:

Devi Hidayah (5124521022)

**PROGRAM STUDI D3 MULTUMEDIA BROADCASTING DEPARTEMEN
TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF POLITEKNIK ELEKTORONIKA
NEGERI SURABAYA TAHUN 2025**

RESUME SEJARAH PERKEMBANGAN JURNALISTIK

Jurnalistik adalah proses menghimpun, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media cetak, elektronik, maupun digital. Sejak awal peradaban, manusia telah menggunakan berbagai bentuk media untuk menyampaikan pesan, dari batu, papirus, hingga media digital. Perkembangan jurnalistik erat kaitannya dengan kemajuan teknologi komunikasi dan perubahan sosial-politik masyarakat.

Di Indonesia, sejarah jurnalistik berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan, pembentukan opini publik, dan konsolidasi demokrasi.

1. Sejarah Jurnalistik Dunia

a. Masa Kuno

- Romawi Kuno (59 SM) menerbitkan *Acta Diurna*, papan pengumuman berisi keputusan pemerintah, pidato, dan berita penting.
- Tiongkok pada abad ke-8 memiliki buletin resmi *T'ang Pao* yang diterbitkan oleh pemerintah.
- Meski masih terbatas, bentuk awal ini menjadi cikal bakal jurnanisme sebagai media informasi publik.

b. Penemuan Mesin Cetak

- Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak dengan huruf logam pada 1450.
- Penemuan ini memicu revolusi informasi karena berita bisa diproduksi massal.
- Surat kabar pertama yang tercatat adalah *Relation* (1605) di Jerman, diikuti *The Times* di Inggris (1785).

c. Abad ke-18 dan ke-19

- Pers berkembang pesat di Eropa dan Amerika.
- Surat kabar menjadi sarana pendidikan, politik, dan demokrasi.

- Pers dikenal sebagai the fourth estate (pilar keempat demokrasi) karena perannya mengawasi pemerintah.

d. Abad ke-20

- Hadirnya radio (1920-an) dan televisi (1950-an) memperluas jangkauan jurnalisme.
- Media tidak hanya berupa teks, tetapi juga suara dan gambar.
- Perang Dunia I & II menunjukkan betapa kuatnya media dalam membentuk opini publik dan propaganda.

e. Abad ke-21

- Muncul jurnalistik online melalui internet.
- Media sosial (Twitter, Facebook, Instagram, TikTok) mengubah distribusi berita menjadi real-time.
- Tantangan muncul dalam bentuk hoaks, clickbait, dan banjir informasi (information overload).

2. Sejarah Jurnalistik di Indonesia

a. Masa Kolonial Belanda

- Surat kabar pertama di Hindia Belanda adalah Bataviasche Nouvelles (1744).
- Awalnya hanya untuk kalangan Belanda, bukan pribumi.
- R.M. Tirta Adhi Soerjo dianggap sebagai “Bapak Pers Indonesia” dengan mendirikan Medan Prijaji (1907), surat kabar pertama berbahasa Melayu yang membela kepentingan pribumi.

b. Masa Pergerakan Nasional

- Pers menjadi alat perjuangan melawan penjajahan.
- Tokoh seperti Ki Hajar Dewantara (De Expres), Tjipto Mangunkusumo, dan Soekarno aktif menulis untuk membangkitkan kesadaran nasional.

- Pemerintah Belanda menerapkan sensor dan pembredelan untuk menekan pers pergerakan.

c. Masa Pendudukan Jepang (1942–1945)

- Semua surat kabar dikuasai Jepang, hanya berisi propaganda perang Asia Timur Raya.
- Pers kehilangan independensi, namun semangat kebangsaan tetap hidup secara terselubung.

d. Masa Kemerdekaan (1945–1966)

- Setelah proklamasi, surat kabar menjadi corong perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
- Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959–1966), pers dikontrol ketat oleh pemerintah, sehingga kebebasan berkurang.

e. Masa Orde Baru (1966–1998)

- Pers berada di bawah pengawasan ketat rezim Soeharto.
- Penerbitan pers diwajibkan memiliki SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers).
- Banyak media dibredel, jurnalis dibungkam, dan kebebasan pers sangat terbatas.

f. Era Reformasi (1998–sekarang)

- Setelah tumbangnya Orde Baru, lahir UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers yang menjamin kebebasan pers.
- Media berkembang pesat, baik cetak, televisi, radio, maupun media digital.
- Namun, kebebasan ini juga menimbulkan masalah baru: hoaks, penyalahgunaan media sosial, serta dominasi kepentingan politik dan bisnis.

3. Perkembangan Modern dan Tantangan Jurnalistik

1. Konvergensi Media

- Media cetak, radio, televisi, dan internet kini saling terhubung.

- Jurnalis dituntut menguasai teks, audio, video, hingga media sosial (multimedia journalism).

2. Jurnalisme Warga

- Dengan media sosial, masyarakat biasa bisa menjadi “wartawan” dan menyebarkan informasi secara langsung.
- Hal ini mempercepat arus informasi, tetapi menimbulkan masalah validitas berita.

3. Tantangan Etika

- Hoaks, clickbait, framing politik, dan kepentingan bisnis menjadi ancaman besar.
- Kode Etik Jurnalistik (KEJ) menekankan akurasi, independensi, dan keberimbangan sebagai prinsip utama.

Sejarah jurnalistik dunia menunjukkan perkembangan dari Acta Diurna di Romawi, mesin cetak Gutenberg, surat kabar modern, hingga media digital dan sosial.

Di Indonesia, jurnalistik berkembang dari masa kolonial, pergerakan nasional, masa kemerdekaan, hingga reformasi. Pers telah menjadi saksi sejarah bangsa, sekaligus pilar demokrasi.

Saat ini, tantangan terbesar bukan hanya soal kebebasan pers, tetapi menjaga integritas, akurasi, dan etika jurnalistik di tengah derasnya arus informasi digital. Pers dituntut tetap menjadi media edukasi, kontrol sosial, dan pendorong kemajuan bangsa.

LAPORAN PRAKTIKUM JURNALISTIK



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom

Di susun oleh:

Sendi Vellya Destiani

(NRP : 5124521003)

**PROGRAM STUDI D3 MULTUMEDIA BROADCASTING
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTORONIKA NEGERI SURABAYA
TAHUN 2025**

LAPORAN MENGENAI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JURNALISTIK DI DUNIA DAN DI INDONESIA

Jurnalistik adalah pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (reporting), penulisan berita (writing), penyuntingan naskah berita (editing), dan penyajian atau penyebarluasan berita (publishing/broadcasting) melalui media.

Dunia jurnalistik pasti tidak akan jauh dengan media komunikasi dan informasi yang memerlukan berita untuk dipublikasikan, dengan begitu jurnalis memerlukan media untuk menuangkan hasil dari apa yang mereka dapat dari mulai berita, peristiwa penting hingga hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan.

Berikut adalah sejarah dan Perkembangan Jurnalistik di Dunia dan di Indonesia :



1. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik di Dunia

Melihat ke akarnya, sejarah jurnalistik dunia bermula saat pemerintahan Julius Caesar, yakni antara 100-44 sebelum Era Umum., saat Julius Caesar menggunakan papan pengumuman bernama Acta Diurna untuk menyampaikan berita penting kepada masyarakat. Ini jadi bentuk awal media publik yang mencatat berbagai peristiwa harian. Perkembangan besar terjadi pada abad ke-15 dengan ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg, yang memungkinkan berita dicetak massal dan tersebar luas. Surat kabar pertama muncul di Inggris abad ke-17, seperti Oxford Gazette. Abad ke-19 ditandai dengan munculnya kantor berita besar seperti Reuters dan Associated Press yang mempercepat distribusi berita secara global. Di abad ke-20, radio dan televisi memperkaya media penyampaian berita secara langsung dan suara-gambar.

Revolusi besar lainnya datang pada akhir abad ke-20 dan abad ke-21 dengan internet dan media sosial yang memungkinkan penyebaran berita sangat cepat dan luas. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan seperti berita palsu dan kebutuhan etika jurnalistik yang terus diperkuat.

Singkatnya, jurnalistik berkembang dari media pengumuman sederhana menjadi media digital modern yang cepat, luas, dan interaktif mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.

1. Era Pra-Cetak (Sebelum Abad ke-15)

Era : Berita disebarkan secara lisan atau melalui media tertulis terbatas seperti papan pengumuman (Acta Diurna Romawi).

Faktor Perubahan : Keterbatasan teknologi membuat penyebaran berita lambat dan terbatas pada kelompok tertentu.

2. Era Mesin Cetak (Abad ke-15 hingga Abad ke-18)

Era : Ditemukannya mesin cetak memungkinkan pencetakan surat kabar pertama dan penyebaran berita massal.

Faktor Perubahan : Penemuan mesin cetak Johan Gutenberg dan masyarakat mulai melek huruf dan membutuhkan informasi rutin.

3. Era Kantor Berita dan Media Cetak Modern (Abad ke-19)

Era : Muncul kantor berita besar yang mengumpulkan dan mendistribusikan berita untuk media cetak.

Faktor Perubahan : Revolusi industri dan kemajuan teknologi transportasi mempercepat distribusi berita. Dan meningkatnya minat publik dan alfabetisasi.

4. Era Elektronik (Abad ke-20)

Era : Munculnya radio dan televisi sebagai media transmisi berita secara audio dan visual.

Faktor Perubahan : Penemuan teknologi radio dan televisi, kebutuhan masyarakat akan berita yang lebih cepat dan mudah di akses.

5. Era Digital dan Media Sosial (Akhir Abad ke-20 – Sekarang)

Era : Berita dapat disebarkan secara instan dan global melalui internet dan media sosial.

Faktor Perubahan : Kemajuan teknologi informasi dan internet atau munculnya media sosial sebagai platform berita interaktif.

Faktor-Faktor Utama Pengaruh Perubahan Praktik Jurnalistik di Dunia

1. Teknologi: Mesin cetak, radio, televisi, internet, dan media sosial secara langsung mengubah cara berita dibuat dan disebarkan.

2. Perubahan Sosial: Tingkat melek huruf, kebutuhan informasi publik, dan pola konsumsi media memengaruhi konten dan format berita.

3. Politik dan Regulasi: Kebebasan pers, undang-undang, dan kebijakan pemerintah juga mengatur ruang gerak dan praktik jurnalistik.

4. Ekonomi: Persaingan media dan model bisnis memengaruhi kecepatan, kualitas, dan gaya pemberitaan.

5. Etika dan Kepercayaan: Maraknya berita palsu menuntut jurnalis menjaga

kredibilitas dan profesionalisme.



2. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik di Indonesia

Mengikut Sejarah jurnalistik di Indonesia dimulai pada abad ke-18, ketika Belanda menerbitkan surat kabar pertama bernama *Bataviasche Nouvelles* pada tahun 1744 yang ditujukan bagi penduduk Belanda di Indonesia. Isinya lebih banyak mengenai iklan dan informasi resmi pemerintah. Surat kabar pertama untuk masyarakat pribumi muncul pertengahan abad ke-19, seperti *Bianglala* (1854) dan *Bromartani* (1855) yang menggunakan bahasa Jawa. Titik penting perkembangan jurnalistik Indonesia terjadi pada awal abad ke-20 dengan terbitnya *Medan Prijaji* (1907) oleh Tirta Adhi Soerjo, yang berfungsi sebagai media perjuangan rakyat dan anti penjajahan. Selama masa penjajahan Jepang dan Orde Baru, pers mengalami pembatasan ketat dan sensor pemerintah yang membatasi kebebasan pers. Baru setelah era Reformasi 1998, kebebasan pers mulai pulih dengan banyaknya media baru bermunculan, terutama media cetak dan kemudian media digital.

Kini, jurnalistik di Indonesia berkembang mengikuti kemajuan teknologi digital dan internet, yang mempercepat penyebaran berita dan memperluas akses informasi, meski dihadapkan pada tantangan seperti maraknya berita hoaks.

Secara singkat, jurnalistik Indonesia tumbuh dari media kolonial ke media perjuangan kemerdekaan, kemudian mengalami masa kontrol ketat, dan akhirnya berkembang menjadi media modern yang lebih bebas dan dinamis saat ini.

1. Masa Pendudukan Belanda (Abad ke-18 hingga Awal Abad ke-20)

Era : Jurnalistik masih dikendalikan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan media cetak berbahasa Belanda seperti *Bataviasche Nouvelles* (1744) dan *Vendu Niews* (1776). Surat kabar untuk pribumi mulai bermunculan seperti *Bianglala* (1854) dan *Bromartani* (1855) berbahasa Jawa.

Faktor Perubahan : Mesin cetak dan kebutuhan penguasa kolonial untuk menyebarkan informasi dan kontrol. Meningkatnya kesadaran nasional dan

literasi masyarakat pribumi membawa munculnya surat kabar berbahasa Melayu sebagai media perlawanan, misalnya *Medan Prijaji* (1907).

2. Masa Pendudukan Jepang (1942–1945)

Era : Jurnalistik sangat dikontrol oleh pemerintah Jepang dengan penggabungan media dan sensor ketat.

Faktor Perubahan : Tujuan propaganda perang Jepang.pengaruhnya kebebasan pers sangat terbatas,dan media hanya menyampaikan propaganda resmi.

3. Masa Pasca Kemerdekaan hingga Orde Baru (1945-1998)

Era : Jurnalistik berkembang sebagai alat pembangunan dan kontrol politik, tapi banyak pembredelan dan sensor di era Orde Baru.

Faktor Perubahan : Stabilitas politik jadi prioritas, sehingga media dikontrol ketat oleh pemerintah untuk menghindari kritik. Pengaruhnya jurnalis harus bekerja di bawah tekanan sensor dan pembatasan.

4. Era Reformasi dan Kemerdekaan Pers (1998–sekarang)

Era : Kebebasan pers terbuka lebar, muncul banyak media baru, terutama media online.

Faktor Perubahan : eformasi politik membawa reformasi pers, diterbitkannya UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, serta kemajuan teknologi internet.Pengaruhnya jurnailis mendapatkan kebebasan yang lebih besar untuk menyampaikan berita namun harus mengimbangi tantangan baru seperti berita hoaks dan informasi cepat yang perlu di verifikasi.

Faktor-Faktor Utama Perubahan Praktik Jurnalistik di Indonesia

1.Teknologi: Mesin cetak, radio, televisi, dan internet telah mengubah cara pengumpulan dan penyebaran berita.

2.Kebijakan Politik: Sensor, pembredelan, dan kebebasan pers sangat dipengaruhi rezim pemerintahan.

3.Kondisi Sosial: Perubahan literasi dan kesadaran masyarakat memengaruhi isi dan media berita.

4. Ekonomi dan Kompetisi Media: Pertumbuhan media online dan digital memberikan tantangan sekaligus kesempatan baru bagi jurnalis.

LAPORAN PRAKTIKUM JURNALISTIK



Disusun oleh :

Sabda Bintang Ramadhani (5124521008)

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom.

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING
KAMPUS LAMONGAN
2025**

RESUME SEJARAH JURNALISTIK

A. SEJARAH JURNALISTIK DUNIA

Sejarah jurnalistik sering dikaitkan dengan Acta Diurna pada masa pemerintahan Julius Caesar. Acta Diurna merupakan papan pengumuman yang dipasang di Forum Romanum (pusat kota), berfungsi mirip majalah dinding atau papan informasi publik saat ini. Isinya meliputi hasil sidang senat, keputusan penting, hukum baru, hingga peristiwa sehari-hari. Catatan ini diambil oleh Diurnarii, yakni orang-orang yang menyalin isi Acta Diurna untuk para tuan tanah dan hartawan. Dari kata “Diurna” (bahasa Latin: harian) muncul istilah jurnal, jurnalistik, hingga newspaper dalam bahasa modern. Karena perannya itu, Julius Caesar sering disebut sebagai “Bapak Pers Dunia”, meskipun ia hanya mengembangkan tradisi pencatatan yang sudah ada sebelumnya, seperti Annals (catatan kejadian penting di papan tulis pada masa awal Kerajaan Romawi).

Perkembangan jurnalistik semakin pesat setelah penemuan mesin cetak oleh Johann Gutenberg di Jerman sekitar tahun 1450 M. Mesin cetak membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat, murah, dan luas. Peristiwa besar yang kemudian tersebar melalui surat kabar adalah penemuan Benua Amerika oleh Christopher Columbus. Dari sinilah jurnalistik cetak mulai tumbuh menjadi salah satu instrumen penting dalam penyebaran berita dan ilmu pengetahuan di Eropa.

B. SEJARAH JURNALISTIK DI INDONESIA

Pada tahun 1993, Universitas Florida di Amerika Serikat membuat situs jurnalisme pertama di dunia. Langkah ini menjadi titik awal munculnya jurnalisme digital, sekaligus menginspirasi banyak media di seluruh dunia untuk mulai memanfaatkan internet sebagai sarana penyebaran informasi. Setahun setelah itu, pada tahun 1994, Republika menjadi media pertama di Indonesia yang berani mengambil langkah inovatif dengan menghadirkan media online. Keputusan ini menjadikan Republika sebagai pelopor jurnalisme digital di Indonesia, karena saat itu sebagian besar media masih bergantung pada bentuk cetak.

Seiring berjalannya waktu, media online menjadi salah satu kanal utama dalam penyebaran berita dan informasi. Dibandingkan media cetak, media online memiliki keunggulan seperti: Akses yang lebih cepat – berita dapat diunggah secara instan. Jangkauan luas – bisa diakses siapa pun dan dari mana pun. Update real time – masyarakat bisa langsung mendapatkan berita terkini tanpa harus menunggu cetakan koran. Hal ini membuat masyarakat semakin banyak bergantung pada media online sebagai sumber utama berita.

Perjalanan jurnalistik di Indonesia mencerminkan adanya transformasi nyata: Dari era media cetak tradisional (koran, majalah, tabloid). Menuju dominasi media online/digital yang serba cepat dan mudah diakses. Perubahan ini juga menunjukkan bahwa jurnalisme tidak pernah berhenti berevolusi, melainkan terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

C. ANALISIS SEJARAH JURNALISTIK

1. Era Romawi Kuno (100–44 SM) – Acta Diurna

Kondisi: Informasi dikendalikan negara, hanya ditulis di papan pengumuman di pusat kota. Analisis: Media saat itu masih sangat terbatas dan hanya satu arah (dari penguasa ke rakyat). Jurnalistik berfungsi sebagai alat legitimasi politik Julius Caesar dan pemerintah Romawi. Tidak ada ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik atau opini.

2. Era Mesin Cetak (1450 M) – Gutenberg

Kondisi: Penemuan mesin cetak memungkinkan produksi massal buku dan surat kabar. Analisis: Membuka jalan bagi demokratisasi informasi; akses berita tidak lagi terbatas pada elit. Mendorong Revolusi Ilmu Pengetahuan dan Reformasi Gereja, karena ide-ide bisa menyebar luas. Jurnalisme mulai berfungsi sebagai penyampai pengetahuan dan informasi global.

3. Era Jurnalisme Digital Indonesia (1994 – Sekarang)

Kondisi: Republika menjadi pelopor media online di Indonesia.

Analisis: Indonesia mengikuti tren global dengan cepat.

Transformasi media dari cetak → online memperlihatkan pergeseran perilaku pembaca yang lebih suka cepat, mudah, dan gratis. Jurnalisme online kini mendominasi, namun juga menghadapi persoalan serius seperti clickbait, berita palsu, hingga tekanan bisnis digital. Tantangan masa depan: bagaimana media menjaga kualitas, akurasi, dan kredibilitas di tengah persaingan media sosial dan AI.

D. FAKTOR JURNALISTIK

1. Faktor Teknologi dan Digitalisasi

Disrupsi digital: Internet menghadirkan kecepatan baru dalam penyebaran informasi. Perubahan cara kerja: Jurnalis harus menguasai media sosial, perangkat lunak, dan bekerja secara cepat serta multiplatform. Perubahan model bisnis: Media tradisional kehilangan dominasi finansial, iklan beralih ke digital berbasis analisis data, sehingga media mencari sumber pendapatan alternatif.

2. Faktor Perubahan Audiens

Pergeseran konsumsi berita: Dari cetak/TV ke platform digital dan media sosial, terutama di kalangan generasi muda. Information fatigue: Audiens muda cenderung memilih berita yang singkat, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan mereka.

3. Dampak pada Konten dan Integritas

Peningkatan hoaks & clickbait: Media sosial mempercepat penyebaran informasi palsu, mengancam kepercayaan publik. Tantangan verifikasi: Jurnalis harus bekerja ekstra untuk memastikan keakuratan berita. Konvergensi media: Jurnalis dituntut menjadi multiplatform, mengubah alur kerja redaksi dan pola pengelolaan konten.

KESIMPULAN:

Sejarah jurnalistik menunjukkan bahwa praktik pemberitaan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Di Romawi Kuno, jurnalistik hadir melalui *Acta Diurna* sebagai media politik dan informasi publik, lalu di Cina dengan *Tching-pao* sebagai kabar resmi kerajaan. Penemuan mesin cetak Gutenberg (1450) menandai revolusi besar karena informasi bisa diproduksi massal, mendorong lahirnya surat kabar harian di Eropa (*Oxford/London Gazette*, 1665). Abad ke-19 memperlihatkan dua sisi jurnalisme: di satu sisi lahirnya kantor berita global (AP, Reuters, AFP) yang mempercepat distribusi berita, dan di sisi lain munculnya jurnalisme kuning yang sensasional. Memasuki abad ke-20 hingga kini, teknologi digital dan internet mengubah wajah jurnalisme secara radikal. Media online memungkinkan berita tersebar cepat, luas, dan real-time, namun juga menghadirkan tantangan seperti hoaks, clickbait, dan tekanan bisnis. Di Indonesia, era jurnalisme online dimulai pada tahun 1994 dengan *Republika* sebagai pelopor, yang kemudian diikuti media lain. Sejak itu, masyarakat semakin beralih dari media cetak ke media digital. Dari perjalanan panjang tersebut dapat disimpulkan bahwa jurnalisme adalah profesi dan praktik sosial yang selalu bertransformasi: Dari catatan di papan pengumuman, surat kabar cetak, kantor berita internasional, hingga media online dan multiplatform sekarang. Faktor pendorong utama transformasi adalah inovasi teknologi dan perubahan perilaku audiens. Meski bentuknya berubah, fungsi utama jurnalisme tetap sama, yaitu menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan bermanfaat bagi publik.

LAPORAN PRAKTIKUM JURNALISTIK



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi, S.Kom.,M.Kom

Di susun oleh:

Linatul Fatimah Az-Zahra Kusumaningarum

(NRP : 5124521005)

**PROGRAM STUDI D3 MULTUMEDIA BROADCASTING
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTORONIKA NEGERI SURABAYA
TAHUN 2025**

Perkembangan Jurnalistik Dunia dan Indonesia

I. Pendahuluan

Jurnalistik merupakan proses pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penyebaran informasi kepada masyarakat melalui berbagai media. Perkembangannya mengalami transformasi yang signifikan, baik di dunia maupun di Indonesia. Dengan pengaruh utama adalah kemajuan teknologi, dinamika politik, kondisi sosial ekonomi, dan perubahan perilaku masyarakat.

Dalam proses peliputan dan pengumpulan berita, para jurnalis menggunakan prinsip 5W+1H yang terdiri dari *who, what, where, when, why, dan how* serta dengan menambahkan akibat dari kejadian yang sedang terjadi.

II. Perkembangan Jurnalistik di Dunia

A. Pada abad 8 M, tepatnya tahun 911 M, di Cina muncul surat kabar cerak pertama dengan nama “King Pau” atau Tching pao, artinya “Kabar dari Istana”. Tahun 1351 M Kaisar Quang Soo mengdarkan surat kabar itu secara teratur seminggu sekali.

B. Pada tahun 1450 penyebaran informasi tertulis maju sangat pesat sejak mesin cetak ditemukan oleh Jhan Guttenberg. Koran cetakan yang berbentuk seperti sekarang ini muncul pertama kalinya pada 1457 di Nurenberg, Jerman. Salah satu peristiwa besar yang pertama kalinya diberitakan secara luas di surat kabar adalah pengumuman hasil ekspedisi Christopher Colombus ke Benua Amerika pada 1493.

C. Pada abad ke-18, jurnaliisme lebih merupakan bisnis dan alat politik ketimbang sebuah profesi. Komentar-komentar tentang politik, yang sudah bermunculan pada masa ini. Demikian pula ketrampilan desain/perwajahan mulai berkembang dengan kian majunya teknik percetakan.

D. Pada tahun 1883, kesadaran akan jurnalisme mulai yang profesional mendorong para wartawan untuk membentuk organisasi profesi mereka sendiri. Organisasi profesi wartawan pertama kali didirikan di Inggris, yang diikuti oleh wartawan negara-negara lain pada masa berikutnya.

E. Pada 1880=1900, terjadi kemajuan besar dalam publikasi jurnalistik yaitu digunakannya mesin cetak cepat.

F. Kari Bucher dan Max Weber di Universitas Basel Swiss memperkenalkan cabang baru ilmu persuratkabaran, Zeitungkunde pada 1884. Di Amerika Utara, lahir sekolah terkenal dalam urusan jurnalis, Columbia School of Journalism pada 1912 oleh Joseph Pulitzer.

G. Pada tahun 1893 untuk pertama kalinya surat-surat kabar di AS menggunakan tinta warna untuk komik dan beberapa bagian di koran edisi Minggu. Pada 1920-an, surat kabar dan majalah mendapatkan pesaing baru dalam pemberitaan dengan maraknya radio berita.

Pada 1950-an perhatian masyarakat sedikit teralihkan dengan munculnya televisi.

H. Perkembangan teknologi komputer yang sangat pesat pada era 1970-1980 juga ikut mengubah cara dan proses produksi berita. Selain deadline bisa diundur sepanjang mungkin, proses cetak, copy cetak yang bisa dilakukan secara massif, perwajahan, hingga iklan, dan marketing mrngalami perubahan sangat besar dengan penggunaan komputer di industri media massa.

I. Memsuki era 1990-an, pengguna teknologi komputer tidak terbatas di ruang redaksi saja. Semakin canggihnya teknologi komputer notebook yng sudah dilengkapi modern dan teknologi wireless, serta akses pengiriman beritateks, foto, dan video melalui internet atau via satelit, telah memudahkan wartawan yang meliput di medan paling sulit sekalipun. Selain itu, pada era ini juga muncul media jurnalistik multimedia. Perusahaan-perusahaan media raksasa sudah menambah berbagai segmen pasar dan pembaca berita. Tidak hanya bisnis media cetak, radio dan televisi yang mereka jalankan, tapi juga denua internet, dengan space iklan yang tak kalah luasnya.

J. Sedangkan pada tahun 2000-an muncul situs-situs pribadi yang juga memuat laporan jurnalistik pemiliknya. Istilah untuk situs pribadi yang juga memuat laporan jurnalistik pemiliknya. Istilah untuk situs pribadi ini adalah weblog dan sering disingkat menjadi blog saja. Memang tidak semua blog berisikan laporan jurnalistik. Tapi banyak yang memang berisi laporan jurnalistik. Tapi banyak yang memang berisi laporan jurnalistik bermutu. Senior Editor Online Journalism Review, J.D Lasica pernah menulis bahwa blog meruakan salah satu bentuk jurnalisme dan bisa dijadikan sumber untuk berita.

III. Perkembangan Jurnalistik Di Indonesia

Pada awalnya, komunikasi antar manusia sangat bergantung pada komunikasi antar mulut ke mulut. Catatan sejarah yang berkaitan dengan penerbitan media massa terpicu penemuan msin cetak oleh Johanes Gutenberg. Di indonesia, perkembangan kegiatan jurnalistik diawali oleh Belanda. Beberapa pejuang kemerdekaan indonesia pun menggunakan kewartawanan sebgai alat perjuangagn. Di era-era inilah Bintang Timoer, Bintang Barat, Java Bodo, dan Medan Prijaji terbit.

A. Masa Penjajahan Belanda

Pada tahu 1815 atas peerintah Jan Pieterzoon Coen, yang kemudian pada tahun 1619 menjadi Gubernur Jenderal VOC, diterbitkan “Memories deer Nouvelles”, yang ditulis dengan tangan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa “surat kabar” pertama di Indonesia dari negeri Belanda. Atas intruksi pemerintah diterbitkan surat kabar tercetak pertama dan dalam nomor perkenalannya dimuat ketentuan-ketentuan perjanjian antara Belanda dengan Sultan Makassar. Setelah surat kabar pertama kemudian terbitlah surat kabar

yang diusahakan oleh pemilik percetakan-percetakan di beberapa tempat di Jawa. Surat kabar tersebut berbentuk koan dan iklan yang berfungsi untuk membantu pemerintahan koonial Belanda.

B. Masa Penjajahan Belanda

Pada tahun 1615 atas perintah Jan Pieterzoon Coen, yang kemudian pada tahun 1619 menjadi Gubernur Jenderal VOC, diterbitkan “*Memories der Nouvelles*”, yang ditulis dengan tangan. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagai “surat kabar” pertama di Indonesia ialah suatu penerbitan pemerintah VOC. Pada maret 1688, tiba msinn cetak pertama di Indonesia dari negeri Belanda. Atas intruksi pemerintah, diterbitkan surat kabar tercetak pertama dan dalam nomor perkenalannya dimuat ketentuan-ketentuan perjanjian antara Belanda dengan Sultan Makassar. Setelah surt kabar pertama kemudian terbtlah surat kabar yang diusahakan oleh pemilik percetakan-percetakan di beberapa tempat di Jawa. Surat kabar tersebut lebih berbentuk seperti koran iklan, yang berfungsi untuk membantu pemerintahan kolonial Belanda.

C. Masa Pendudukan Jepang

Pada masa ini, surat kabar-surat kabar Indonesia yang semula berusaha dan berdiri sendiri dipaksa bergabung menjadi satu, dan segala bidang usahanya desesuaikan dengan rencana-rencan serta tujuan-tujuan tentara Jepang untuk memenangkan apa yang mereka namakan “*Dai Toa Senso*” atau Perang Asia Timur Raya. Dengan demikian pada zaman pendudukan Jepang pers merupakan alat Jepang. Kabar-kabar dan karangan -karangan yang dimuat hayala pro-Jepang semata.

D. Masa Revolusi Fisik

Peranan yang telah dilakukan oleh pers kita di saat-saat proklamasi kemerdekaan dicetuskan, dengan sendirinya sejalan dengan perjuangan rakyat Indonesia. Bahkan tidak sedikit dari para wartawan yang langsung turut serta dalam usaha-usaha proklamasi. Semboyan “*Sekali Merdeka Tetap Merdeka*” menjadi pegangan teguh bagi para wartawan. Periode tahun 1945 sampai 1949 yang biasa dinamakan periode “*revolusi fisik*”, membawa coraknya tersendiri dalam sifat dan fungsi pers kita. Dalam periode ini pers kita dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu pertama, pers yang terbit dan diusahakan di daerah yang dikuasai oleh penduduk sekutu, kemudian Belanda, dan kedua pers yang terbit diusahakan di daerah yang dikuasai oleh RI yang kemudia turut bergerilya.

E. Masa Demokrasi Liberal (Orde Lama)

Dalam aksi-aksi ini peranan yang telah dilakukan oleh pers republik sangat besar. Republik Indonesia Sekitar yang tidak sesuai dengan keinginan rakyat akhirnya bubar dengan terbentuknya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950. Pada masa ini dalam kepemimpinan Ir. Soekarno untuk memperoleh pengaruh dan dukungan

pendapat umum, pers kita yang pada umumnya mewakili aliran-aliran politik yang saling bertentangan, menyalahgunakan kebebasan pers (freedom of the press), yang kadang-kadang melampaui.

F. Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru, fungsi dewan pers ini tidaklah efektif. Hal itu terlihat jelas ketika pembredelan 1994, banyak anggota dari dewan pers yang tidak menyetujui pembredelan. Namun ironisnya, pada saat itu dewan pers diminta untuk mendukung pembredelan tersebut. Meskipun dewan pers menolak pembredelan, tetap saja pembredelan dilaksanakan. Menolak berarti melawan pemerintah. Berarti benar bahwa dewan pers hanya formalitas saja. Istilah pers digunakan dalam konteks historis seperti pada konteks “pres freedom or law” dan “power of the press”. Sehingga dalam fungsi dan kedudukannya seperti itu, tampaknya, pers dipandang sebagai kekuatan yang mampu mempengaruhi masyarakat secara massal. (John C. Merrill, 1991, dalam Asep Saeful, 1999 : 26)).

G. Masa Reformasi

Perkembangan jurnalistik di masa reformasi ditandai mengguakan kebebasan per yang membolehkan surat informasi dan majalah terus berjalan tanpa adanya pemberitahuan izin sebab SIUPP sudah dihapuskan. Jurnalistik Indonesia pun berkembang pesat dan dapat meliputi berbagai kalangan warga sebab semua lapisan warga bisa membentuk media massa. Hal ini terlihat dari berkembang pesatnya jurnalistik baik cetak, elektronik, digital, dan internet, berbagai media televisi dengan salurannya masing-masing, siang malam menghiasi layar televisi. Lalu, eksistensi radio dan majalah yang pula berkembang pesat seiring berkembangnya zaman. Tak luput menggunakan eksistensi teknologi, yang memungkinkan kita mengakses internet lebih cepat baik melalui personal komputer juga menggunakan smartphone yang semakin merajalela keberadaannya bisa menjangkau ke pelosok daerah.

IV. Faktor yang Mempengaruhi perubahan dalam Praktik Jurnalistik

A. Teknologi yang Semakin Maju

Perkembangan teknologi selalu menjadi salah satu faktor utama perubahan jurnalistik. Misalnya, pada abad ke-15, penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg membuat penyebaran berita bisa dilakukan secara massal dan lebih cepat. Selanjutnya, penggunaan mesin cetak cepat, tinta warna hingga hadirnya media elektronik seperti radio dan televisi mengubah orang mendapatkan berita. Kemudian pada era komputer dan internet, kemudahan produksi dan distribusi berita semakin berkembang pesat. Wartawan tak lagi hanya bergantung pada media cetak, tapi juga bisa mengakses dan mengirim berita lewat digital, bahkan dari lokasi terpencil sekalipun.

B. Kondisi Politik dan Sosial

Perkembangan politik dan keadaan sosial juga sangat mempengaruhi praktik

jurnalistik. Dimasa penjajahan, pers sering digunakan pemerintah untuk melayani kepentingan politik dan mengontrol masyarakat. Saat kedudukan Jepang, pers menjadi alat propaganda militer. Setelah kemerdekaan, pers Indonesia ikut berperan aktif dalam perjuangan bangsa. Namun, dalam beberapa periode seperti Orde Baru, kebebasan pers dibatasi dan pers dikekang demi menjaga stabilitas politik penguasa. Berbeda dengan masa reformasi yang membuka ruang kebebasan pers seluas-luasnya sehingga media tumbuh beragam dan dapat diakses siapa saja.

C. Perspektif Bisnis dan Profesionalisme

Selain itu, perkembangan jurnalistik juga dipengaruhi oleh sisi bisnis dan profesionalisme. Sejak abad ke-18, jurnalistik mulai dilihat sebagai bisnis dan alat pengaruh politik, sehingga persaingan antar media semakin ketat. Pembentukan organisasi wartawan dan sekolah jurnalistik membantu meningkatkan kualitas wartawan agar mampu menjalankan profesinya secara etis dan profesional.

D. Cara Produksi dan Distribusi Berita

Perubahan juga terjadi pada cara berita diproduksi dan didistribusikan. Dari media tertulis yang awalnya hanya tulisan tangan, menjadi cetakan melalui mesin, lalu berkembang menjadi media elektronik seperti radio dan televisi, akhirnya saat ini media digital memudahkan akses informasi secara instan di mana saja dan kapan saja. Perkembangan teknologi komunikasi membuat berita mampu menjangkau audiens yang lebih luas dengan berbagai format, seperti teks, audio, hingga video.

TUGAS TEORI JURNALISTIK



Disusun oleh :

Nama : Sri Ayu Darwani

NRP : 5124521004

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom.

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI
SURABAYA DEPARTEMEN TEKNOLOGI
MULTIMEDIA KREATIF TEKNOLOGI
MULTIMEDIA BROADCASTING KAMPUS
LAMONGAN
2025**

Resume sejarah dan perkembangan jurnalistik dunia dan Indonesia beserta Analisis setiap era dan faktor-faktor utama yang memengaruhi perubahan dalam praktik jurnalistik.

1. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik Dunia

Jurnalistik modern bersumber pada kebutuhan manusia akan informasi. Perkembangannya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian era yang dipengaruhi oleh inovasi teknologi, perubahan sosial, dan politik.

a. Era Awal (Sebelum Abad ke-17)

Praktik pengumpulan dan penyebaran informasi sudah ada sejak zaman kuno. Di Romawi kuno, *Acta Diurna* berfungsi sebagai papan pengumuman publik yang menginformasikan berita harian. Namun, penyebaran informasi masih sangat terbatas. Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 menjadi titik balik yang mengubah lanskap media secara fundamental. Penemuan ini memungkinkan informasi diproduksi dalam jumlah besar dan disebarkan ke khalayak yang lebih luas, meskipun masih dalam bentuk pamflet atau buklet.

b. Era Surat Kabar Partisan (Abad ke-17 & 18)

Surat kabar pertama muncul di Eropa pada abad ke-17. Pada era ini, surat kabar sering kali berafiliasi dengan partai politik atau kelompok kepentingan tertentu. Tujuannya bukan semata-mata memberitakan, melainkan juga mempengaruhi opini publik dan mempromosikan agenda politik.

c. Era Pers Penny (Abad ke-19)

Era ini ditandai dengan munculnya surat kabar murah atau "penny press" di Amerika Serikat. Inovasi ini dimungkinkan berkat penggunaan mesin cetak uap dan penurunan biaya produksi. Untuk pertama kalinya, surat kabar menjadi terjangkau bagi masyarakat umum. Isi beritanya pun bergeser dari politik menjadi berita umum, sensasionalisme, dan berita yang lebih berorientasi pada manusia (human interest). Hal ini menandai pergeseran model bisnis dari dukungan politik ke iklan, yang mendanai produksi surat kabar.

d. Era Jurnalisme Modern (Abad ke-20)

Abad ke-20 membawa perkembangan signifikan dengan munculnya radio dan televisi. Jurnalisme tidak lagi hanya berbentuk cetak. Jurnalisme investigasi dan jurnalisme objektif menjadi ideal. Jurnalis mulai mempraktikkan jurnalisme yang berimbang dan tidak memihak (objectivity), dengan fakta sebagai fokus utama. Era ini juga melahirkan jurnalisme investigasi yang berani membongkar skandal besar, seperti kasus Watergate.

e. Era Digital (Abad ke-21)

Munculnya internet dan media sosial merevolusi total praktik jurnalistik. Informasi kini tersedia real-time dan dapat diakses oleh siapa saja. Setiap orang dapat menjadi "citizen journalist" atau jurnalis warga. Namun, era ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran berita palsu (hoax) dan jurnalisme clickbait. Jurnalisme dituntut untuk lebih adaptif, menggunakan platform digital, dan tetap menjaga standar etika di tengah derasnya arus informasi.

2. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik di Indonesia

Jurnalistik di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjuangan kemerdekaan dan dinamika politik bangsa.

a. Era Awal (Sebelum Kemerdekaan)

Pada awalnya, pers di Indonesia didominasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul pers-pers pribumi yang digunakan oleh para tokoh pergerakan nasional sebagai alat perjuangan. Surat kabar seperti Bintang Timoer, Medan Prijaji, dan Soeara Oemoem menjadi corong untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan melawan penjajahan. Jurnalisme pada era ini bersifat politik dan militan.

b. Era Kemerdekaan dan Orde Lama

Setelah proklamasi kemerdekaan, pers memiliki peran penting dalam membangun negara. Pada era Orde Lama, pers sering kali terpolarisasi antara pendukung dan penentang pemerintah. Jurnalisme pada era ini sangat dipengaruhi oleh ideologi politik dan sering kali

diwarnai oleh kontrol pemerintah. Surat kabar besar seperti Harian Rakyat (PKI) dan Abadi (Masyumi) mencerminkan polarisasi politik.

c. Era Orde Baru

Pada masa Orde Baru, pemerintah menerapkan sensor dan pengawasan ketat terhadap pers. Undang-Undang Pers No. 11 tahun 1966 memberikan kontrol besar kepada pemerintah. Banyak surat kabar yang dibredel atau dicabut izinnya jika dianggap mengkritik pemerintah. Praktik jurnalisme cenderung monoton dan berhati-hati, menghindari berita-berita yang berisiko. Meskipun demikian, ada juga pers yang berani menguji batas, seperti Majalah Tempo sebelum dibredel.

d. Era Reformasi (1998-sekarang)

Jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 membuka era kebebasan pers di Indonesia. Pencabutan aturan-aturan yang membelenggu pers menyebabkan munculnya banyak media baru. Jurnalisme investigasi kembali berkembang dan pers memiliki peran sebagai penjaga demokrasi dan pengawas kekuasaan. Namun, era ini juga menghadapi tantangan serupa dengan global, yaitu konvergensi media, penyebaran hoax, dan jurnalisme online yang serba cepat.

3. Faktor Utama yang Mempengaruhi Perubahan

Beberapa faktor kunci terus membentuk praktik jurnalistik, baik di tingkat global maupun di Indonesia:

- a. Teknologi: Penemuan mesin cetak, telegraf, radio, televisi, dan internet adalah faktor yang paling krusial. Setiap inovasi teknologi tidak hanya mengubah cara berita diproduksi dan disebarkan, tetapi juga model bisnis media.
- b. Politik: Sistem politik suatu negara sangat mempengaruhi kebebasan pers. Rezim otoriter cenderung membatasi pers, sementara negara demokratis umumnya menjunjung tinggi kebebasan berekspresi. Perubahan politik besar, seperti revolusi atau reformasi, sering kali diikuti oleh perubahan signifikan dalam praktik jurnalistik.
- c. Ekonomi: Model bisnis media terus berubah. Dari awalnya didanai oleh politik, kemudian beralih ke iklan, dan kini menghadapi tantangan dengan model bisnis digital.

Tekanan ekonomi bisa mempengaruhi independensi media dan mendorong praktik-praktik seperti jurnalisme sensasionalisme atau clickbait.

- d. Budaya dan Sosial: Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya juga mempengaruhi jenis berita yang diminati publik. Jurnalisme kini lebih berorientasi pada masyarakat, dengan konten yang lebih personal dan interaktif, dibandingkan dengan fokus politik yang kaku di masa lalu.
- e. Perang dan Konflik: Perang dan konflik sering kali mendorong jurnalisme menjadi propaganda atau sebaliknya, jurnalisme perang yang berani meliput dari garis depan untuk mengungkap kebenaran.

**TUGAS TEORI JURNALISTIK MEMBUAT
RESUME MENGENAI SEJARAH DAN
PERKEMBANGAN JURNALISTIK**



Disusun oleh :

Nama : Muhammad Marshal Putra Al Barry

NRP : 5124521024

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom.

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI
SURABAYA DEPARTEMEN TEKNOLOGI
MULTIMEDIA KREATIF TEKNOLOGI
MULTIMEDIA BROADCASTING KAMPUS
LAMONGAN
2025**

RESUME & FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN JURNALISTIK

1. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik Dunia

Sejarah jurnalisme global dapat dibagi menjadi beberapa era, masing-masing ditandai oleh inovasi teknologi dan perubahan sosial.

- a. Awal Mula (Sebelum 1600-an): Jurnalisme pertama kali muncul dalam bentuk primitif di Romawi kuno dengan Acta Diurna, catatan harian publik yang berisi berita dari pemerintah. Ini adalah awal dari upaya sistematis untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat.
- b. Era Awal Surat Kabar (1600-1800): Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg menjadi pendorong utama. Surat kabar cetak pertama, Relation aller Fürnemmen und gedenckwürdigen Historien, diterbitkan pada tahun 1605. Meskipun demikian, aksesnya masih terbatas karena biaya cetak yang tinggi dan tingkat literasi yang rendah.
- c. Era Jurnalisme Modern (1800-an): Revolusi Industri dan penemuan telegraf membuat berita dapat disebarkan lebih cepat dan murah. Kemunculan Penny Press (surat kabar seharga satu sen) menjadikan berita dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Hal ini juga memicu praktik jurnalisme kuning (Yellow Journalism) yang sensasional.
- d. Era Jurnalisme Elektronik (1900-an): Penemuan radio dan televisi merevolusi cara berita disiarkan. Radio memungkinkan penyebaran berita real-time ke audiens yang lebih besar, sementara televisi menambahkan elemen visual, memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan memengaruhi opini publik secara signifikan.
- e. Era Digital (2000-an-Sekarang): Internet dan media sosial mengubah jurnalisme sepenuhnya. Informasi kini tersedia secara instan, dan jurnalisme warga (Citizen Journalism) memungkinkan setiap orang menjadi penyebar berita. Namun, era ini juga membawa tantangan besar, yaitu maraknya berita palsu dan disinformasi.

2. Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik di Indonesia

Jurnalisme di Indonesia erat kaitannya dengan perjuangan politik dan perubahan rezim.

- a. Era Awal (1700-an-1945): Surat kabar pertama di Hindia Belanda, *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnementen*, muncul pada 1744. Jurnalisme pada masa ini sangat dipengaruhi oleh kolonialisme. Tokoh seperti Tirta Adhi Soerjo, yang dikenal sebagai Bapak Pers Indonesia, menggunakan surat kabar *Medan Prijaji* sebagai alat perjuangan untuk mengkritik pemerintah kolonial.
- b. Era Orde Lama dan Orde Baru (1945-1998): Pasca kemerdekaan, pers digunakan sebagai alat politik. Selama Orde Baru, pers mengalami pengekangan ketat, dengan praktik pemberangusan pers dan sensor ketat yang membatasi kebebasan jurnalis.
- c. Era Reformasi (1998-Sekarang): Setelah jatuhnya Orde Baru, kebebasan pers di Indonesia bangkit kembali. Undang-Undang Pers No. 40 tahun 1999 menjadi tonggak penting dalam menjamin kebebasan berekspresi. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan serupa dengan global, yaitu berita palsu dan disinformasi. Saat ini, jurnalisme di Indonesia berfokus pada jurnalisme investigasi dan jurnalisme data untuk menjaga integritas informasi di tengah derasnya arus berita.

3. Faktor utama yang mempengaruhi perubahan

A. Era Jurnalistik Awal (Pra-Abad ke-17)

Pada era ini, jurnalisme masih sangat rudimenter dan belum menjadi profesi yang terorganisir. Praktik penyebaran informasi sangat terbatas.

a. Faktor Utama:

- Teknologi: Keterbatasan teknologi komunikasi dan percetakan. Informasi disebarkan melalui selebaran tulisan tangan, papan pengumuman publik (seperti *Acta Diurna* di Romawi Kuno), atau dari mulut ke mulut.
- Politik: Kontrol ketat dari penguasa. Informasi sering kali hanya sebatas pengumuman resmi pemerintah atau kerajaan untuk kepentingan mereka.
- Ekonomi: Praktik ini tidak bersifat komersial dan hanya melayani segmen masyarakat tertentu, seperti bangsawan atau pedagang.

B. Era Mesin Cetak dan "Penny Press" (Abad ke-17 hingga 19)

Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg menjadi titik balik. Teknologi ini memungkinkan produksi massal dan distribusi surat kabar yang lebih luas, sehingga mengubah jurnalisme dari aktivitas eksklusif menjadi alat komunikasi publik.

a. Faktor Utama:

- Teknologi: Penemuan dan penyempurnaan mesin cetak □. Ini adalah faktor paling krusial yang menurunkan biaya produksi, mempercepat proses, dan memungkinkan distribusi ke khalayak yang lebih luas.
- Ekonomi: Munculnya model bisnis Penny Press di Amerika Serikat pada tahun 1830-an. Surat kabar dijual dengan harga sangat murah (\$0,01) dan mengandalkan pendapatan dari iklan, bukan lagi dari pelanggan kaya. Ini mengubah pembaca menjadi audiens massal.
- Sosial-Politik: Peningkatan angka literasi di masyarakat, pertumbuhan kelas menengah, dan demokratisasi politik mendorong permintaan akan informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

C. Era Jurnalisme Modern (Akhir Abad ke-19 hingga Pertengahan Abad ke-20)

Era ini ditandai dengan profesionalisasi jurnalisme dan munculnya etika profesi. Media massa, terutama surat kabar dan majalah, menjadi kekuatan besar yang membentuk opini publik.

a. Faktor Utama:

- Profesionalisasi: Munculnya standar kode etik jurnalistik dan pendidikan formal untuk jurnalis. Hal ini dipicu oleh praktik yellow journalism (jurnalisme sensasional) yang merusak reputasi pers. Tujuannya adalah untuk mengembalikan kepercayaan publik dengan fokus pada objektivitas, akurasi, dan verifikasi fakta.

- Teknologi: Perkembangan teknologi penyiaran seperti radio dan televisi ini memungkinkan penyampaian berita secara langsung dan audiovisual, menciptakan pengalaman yang lebih intim dan instan bagi audiens.
- Ekonomi: Persaingan bisnis yang ketat memaksa media untuk terus berinovasi dan mencari model pendapatan baru, seperti iklan televisi dan radio.

LAPORAN PRAKTIKUM JURNALISTIK



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom

Di susun oleh:

- 1. Ridho Maulana Mochtar (5124521001)**
- 2. Zaenal Anshori (5124521021)**
- 3. Muhammad Irsyadul Ibad (5124521007)**
- 4. Zahwa Olivia Marshanti (5124521009)**

**PROGRAM STUDI D3 MULTIMEDIA BROADCASTING DEPARTEMEN
TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA 2025**

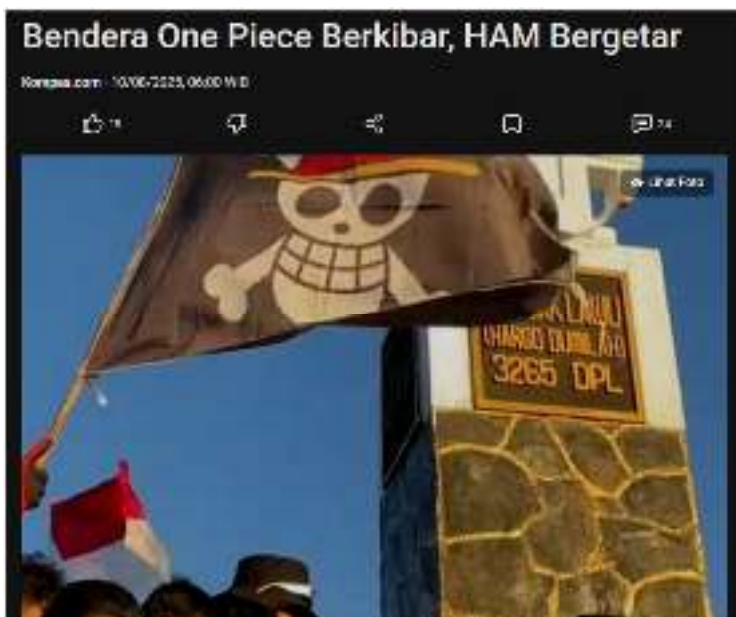
ANALISA BERITA DARI MEDIA CETAK DAN MEDIA DIGITAL



1. Media Cetak Source Jawa Pos, Radar Blora, Jawa Tengah

2. Media Digital, Source dari Kompas.com

<https://nasional.kompas.com/read/2025/08/10/06000091/bendera-one-piece-berkibar-ham-bergetar?page=all>



Perbandingan Penyajian Berita Cetak dan Digital

1. Gaya Bahasa

Radar Blora (Cetak):

Gaya bahasa lugas, formal, dan informatif. Penulisan berita cenderung linear dan padat fakta. Kalimat singkat dengan diksi khas kepolisian (“memeriksa saksi”, “proses penyelidikan”), tanpa banyak interpretasi. Bahasa lebih kaku, menekankan aspek hukum dan kronologi.

Kompas.com (Digital):

Menggunakan gaya bahasa lebih dinamis dan naratif. Selain menyampaikan fakta, berita juga memuat opini, kutipan dari tokoh publik, serta nuansa analisis. Ada penggunaan diksi yang lebih populer (“berkibar”, “bergetar”), yang memberi kesan dramatis dan menarik perhatian audiens digital.

2. Kelengkapan Unsur 5W + 1H

Radar Blora:

Unsur what (tragedi kebakaran sumur minyak), where (Dukuh Gendono, Desa Gandu, Blora), when (Minggu 7/8), who (12 saksi, Kapolres, Kasat Reskrim), why (penyelidikan penyebab kebakaran), dan how (dengan pemeriksaan saksi) dijelaskan cukup lengkap. Namun, penekanan lebih kuat pada data faktual dibandingkan analisis.

Kompas.com:

Unsur what (pengibaran bendera One Piece), who (pemerintah, DPR, Wamen HAM, masyarakat), why (ekspresi kebebasan atau bentuk protes), dan how (pengibaran simbolik di berbagai tempat) diuraikan, tetapi when dan where tidak selalu terperinci. Berita digital lebih menonjolkan mengapa dan apa makna fenomena, sehingga lebih interpretatif daripada sekadar faktual.

3. Penggunaan Foto/Grafis

Radar Blora:

Menggunakan satu foto besar yang dramatis (api kebakaran sumur minyak). Foto mendukung fakta lapangan, namun tidak ada infografis atau elemen visual tambahan karena keterbatasan media cetak.

Kompas.com:

Selain foto, berita digital biasanya menyertakan tautan ke artikel terkait, video, atau infografis interaktif. Pembaca bisa menelusuri lebih dalam lewat hyperlink, sehingga pengalaman membaca lebih kaya. Konten visual cenderung mendukung narasi dan memberi ruang partisipasi (misalnya melalui komentar atau share di media sosial).

Pengaruh Perkembangan Teknologi

Perkembangan dari media cetak ke digital telah mengubah cara berita disajikan. Media cetak menekankan akurasi fakta dan kronologi, dengan bahasa formal serta visual terbatas. Sementara media digital menekankan kecepatan, interaktivitas, dan daya tarik emosional. Berita digital memberi ruang analisis, opini, dan akses langsung ke sumber tambahan, sehingga lebih engaging bagi pembaca muda yang terbiasa dengan media sosial. Namun, kecepatan dan dramatisasi kadang membuat berita digital lebih subjektif atau kurang detail faktual dibanding cetak.

Dengan demikian, teknologi membawa pergeseran dari informasi linear menuju narasi interaktif dan partisipatif. Pembaca bukan hanya konsumen, tetapi juga bisa ikut menafsirkan, membagikan, bahkan memengaruhi arus berita.

LAPORAN JURNALISTIK



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi, S.Kom.,M.Kom

Di susun oleh:

Zahwa Olivia Mrshanti

(NRP : 5124521009)

**PROGRAM STUDI D3 MULTUMEDIA BROADCASTING
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTORONIKA NEGERI SURABAYA
TAHUN 2025**

SEJARAH JURNALISTIK

Jurnalis adalah orang yang bertugas mencari, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik. Dari pekerjaan itulah lahir jurnalisme, yaitu praktik penyampaian berita yang berlandaskan fakta, akurasi, dan etika. Sejarah jurnalisme sendiri terus berkembang mengikuti perubahan teknologi, politik, dan kebutuhan masyarakat.

a. Perkembangan Dunia

Pada masa pra-cetak, informasi berjalan pelan: dari mulut ke mulut, pamflet, atau selebaran. Hambatan utamanya adalah literasi rendah dan distribusi lambat. Lompatan besar terjadi setelah Gutenberg memperkenalkan mesin cetak. Cetak massal membuat berita lebih murah dan tersebar luas; kota-kota tumbuh, kelas menengah muncul, kebutuhan berita pun naik. Muncullah koran-koran awal di Eropa.

Abad ke-19 dikenal sebagai era pers industri. Penny press menurunkan harga koran agar terjangkau, sementara telegraf dan rel kereta mempercepat pengiriman kabar. Model bisnis bergeser: iklan massal menjadi penopang utama. Kompetisi mendorong gaya penulisan yang ringkas, menarik, kadang sensasional—yang kemudian memicu lahirnya standar verifikasi agar tetap kredibel.

Memasuki abad ke-20, radio dan televisi mengubah cara orang mengonsumsi berita. Suara dan gambar menghadirkan peristiwa secara langsung, dari pidato pemimpin sampai perang yang disiarkan ke ruang tamu. Di sini terlihat pergeseran dari “membaca” ke “menyaksikan”. Regulasi penyiaran, standar etika, dan rutinitas redaksi siaran terbentuk.

Tahun 1960–1990-an menonjol berkat jurnalisme investigasi. Kasus Watergate jadi simbol bahwa pers bisa menegakkan akuntabilitas kekuasaan. Profesi jurnalis makin terstandar: ada kode etik, ruang redaksi profesional, dan pemisahan jelas antara berita dan opini.

Akhir 1990-an, internet membuka Web 1.0. Media membuat situs, biaya distribusi anjlok, siklus berita jadi 24/7. Lalu hadir Web 2.0: media sosial, blog, dan citizen journalism. Publik bukan sekadar konsumen; mereka ikut memproduksi dan menyebarkan konten. Algoritma platform menentukan apa yang muncul di layar orang, menggeser kendali dari editor ke mesin.

Dekade terakhir, jurnalisme masuk era data & AI. Redaksi memakai analitik untuk memahami audiens, memverifikasi fakta digital (OSINT), dan mengolah big data untuk liputan mendalam. Di sisi lain, muncul tantangan disinformasi, deepfake, dan tekanan

ekonomi karena iklan lari ke platform. Media merespon dengan paywall, membership, bundling, dan diversifikasi produk (podcast, newsletter, event).

b. Perkembangan Indonesia

Di Indonesia, jejak awal jurnalisme modern tampak pada pers pergerakan awal 1900-an. Surat kabar seperti *Medan Prijaji* menjadi wadah ide nasionalisme, mengkritik kolonialisme, dan membangun kesadaran kebangsaan. Di masa pendudukan Jepang (1942–45), pers diarahkan untuk propaganda; ruang kebebasan menyempit drastis.

Era Orde Lama (1945–65) memperlihatkan pers yang banyak berafiliasi pada partai atau kelompok politik. Berita sering dipengaruhi garis ideologi. Setelah itu, Orde Baru (1966–1998) menata pers dengan izin terbit (SIUPP) dan kontrol ketat. Pembredelan Tempo, Detik, Editor pada 1994 jadi contoh bagaimana kritik dibatasi. Meski begitu, profesionalisme redaksi dan etika tetap tumbuh dalam ruang yang sempit.

Titik balik datang pada Reformasi 1998. UU Pers No. 40/1999 menjamin kemerdekaan pers dan menghapus SIUPP. Media meledak jumlahnya: koran, majalah, radio, televisi, dan tak lama kemudian portal online. Kompetisi tinggi membawa inovasi sekaligus komersialisasi. Banyak perusahaan media terkonsolidasi dalam grup besar.

Masuk era digital, kebiasaan audiens berubah: berita diakses lewat portal, YouTube, Instagram, hingga TikTok. Distribusi cepat, format makin beragam (video pendek, live, podcast). Tantangannya: *clickbait*, fragmentasi perhatian, dan hoaks. Redaksi mengembangkan fact-checking, kolaborasi lintas media, dan jurnalisme data. Di saat yang sama, iklan beralih ke platform, memaksa media mencari model bisnis baru: paywall, langganan, donasi pembaca, event, serta layanan kreatif.

c. Faktor-Faktor yang Mengubah Praktik Jurnalistik

1. Teknologi : dari mesin cetak, telegraf, kamera, radio-TV, internet, sampai AI, tiap lompatan teknologi mengubah kecepatan, format, dan cara kerja redaksi.
2. Ekonomi & Model Bisnis : pergeseran dari sirkulasi ke iklan, lalu ke langganan/membership akibat iklan digital dikuasai platform besar.
3. Regulasi & Politik : spektrum dari kebebasan pers (Reformasi) sampai kontrol dan sensor (masa kolonial, Orde Baru).
4. Budaya & Etika : profesionalisasi, kode etik, cek fakta, serta tuntutan akurasi saat informasi beredar terlalu cepat.
5. Perilaku Audiens : migrasi ke ponsel, preferensi video pendek, personalisasi oleh algoritma; redaksi harus adaptif pada multi-platform.

6. Globalisasi : arus isu lintas negara, standar liputan internasional, dan kolaborasi investigasi global.

Sejarah jurnalisme menunjukkan pola yang konsisten: teknologi membuka peluang, politik dan ekonomi menentukan batas main, lalu etika menjaga kepercayaan. Di Indonesia, perjalanan dari pers pergerakan, masa kontrol ketat, hingga kebebasan pasca-Reformasi memperlihatkan bahwa jurnalisme selalu bernegosiasi dengan kekuasaan dan pasar. Ke depan, kuncinya adalah kredibilitas, literasi digital, kolaborasi, dan inovasi model bisnis agar jurnalisme tetap relevan dan berdaya.

TUGAS I JURNALISTIK



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi S.Kom., M.Kom

Di susun oleh:

Muhammad Afif Habiburrahman(5124521010)

**PROGRAM STUDI D3 MULTUMEDIA BROADCASTING
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTORONIKA NEGERI SURABAYA**

BAB 1

PENDAHULUAN

Jurnalistik merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyampai informasi, pengawas kekuasaan, serta penghubung antarindividu dalam masyarakat. Sejak awal peradaban, manusia telah memiliki kebutuhan untuk mendokumentasikan peristiwa dan menyebarkan kabar kepada khalayak. Dari catatan sederhana yang dipasang di ruang publik hingga media digital yang kita gunakan hari ini, jurnalistik terus berkembang mengikuti dinamika sosial, politik, teknologi, dan budaya. Perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah dunia: mulai dari tradisi lisan, penemuan mesin cetak, hingga revolusi industri dan kemajuan teknologi informasi. Memahami sejarah jurnalistik dunia tidak hanya membantu kita menelusuri perjalanan panjang perkembangan media, tetapi juga menyadarkan kita akan peran besar jurnalisme dalam membentuk opini publik, menjaga nilai-nilai demokrasi, serta menjadi saksi sejarah bagi generasi mendatang.

BAB 2

SEJARAH JURNALISTIK

2.1 SEJARAH JURNALISTIK DUNIA :

Sejarah jurnalistik dunia berawal dari kebutuhan manusia untuk menyampaikan informasi secara teratur. Pada zaman Romawi kuno, sekitar abad ke-1 SM, pemerintah sudah mengenal *Acta Diurna* yang dipasang di tempat umum sebagai catatan kegiatan resmi, berita politik, hingga laporan peristiwa sehari-hari. Bentuk awal ini bisa disebut sebagai “koran” pertama. Di Tiongkok pada abad ke-8, Dinasti Tang menerbitkan buletin pemerintah bernama *Dibao*, yang berisi laporan istana dan kebijakan. Perkembangan penting berikutnya terjadi pada abad ke-15 dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, yang memungkinkan penyebaran informasi secara massal dan lebih cepat. Dari sini, surat kabar modern mulai lahir, diawali di Eropa abad ke-17, seperti *Relation aller Fürnemmen und gedenckwürdigen Historien* di Jerman (1605) dan *The Oxford Gazette* di Inggris (1665). Memasuki abad ke-18 dan 19, jurnalistik semakin berkembang seiring revolusi industri, munculnya kelas menengah, dan meningkatnya minat baca. Di Amerika Serikat, surat kabar menjadi wadah penting bagi demokrasi, khususnya melalui penny press yang membuat berita bisa diakses kalangan luas. Abad ke-20 membawa perubahan besar dengan hadirnya radio, televisi, dan kemudian internet yang menggeser cara orang mengonsumsi berita. Kini, jurnalistik memasuki era digital dengan platform daring, media sosial, dan jurnalisme warga yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru, terutama terkait kecepatan informasi dan kebenaran berita.

2.2 SEJARAH JURNALISTIK INDONESIA :

Sejarah jurnalistik Indonesia berawal pada masa kolonial Belanda ketika penerbitan pers pertama kali dilakukan oleh orang Eropa. Salah satu media awal adalah *Bataviasche Nouvelles* (1744), surat kabar berbahasa Belanda yang lebih banyak melayani kepentingan kolonial. Pada abad ke-19, mulai muncul surat kabar berbahasa Melayu, seperti *Medan Prijaji* (1907) yang dipelopori oleh Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, tokoh yang kemudian disebut sebagai “Bapak Pers Nasional”. Koran ini menjadi penting karena menggunakan bahasa Melayu rendah yang mudah dipahami rakyat, serta menyuarakan kepentingan pribumi melawan ketidakadilan kolonial. Dari sinilah jurnalistik Indonesia mulai memiliki watak perlawanan dan kesadaran kebangsaan.

Pada masa pergerakan nasional, pers menjadi alat perjuangan. Tokoh-tokoh seperti Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) menulis pamflet terkenal “*Als ik eens Nederlander was*” (Seandainya Aku Seorang Belanda) pada 1913, yang menyebabkan dirinya dibuang ke Belanda. Selain itu, Mohammad Hatta dan Soekarno juga aktif menulis di media sebagai sarana menyebarkan gagasan politik dan persatuan bangsa. Surat kabar seperti *Indonesia Merdeka* dan *Pikiran Rakyat* menjadi wadah utama perjuangan ideologis. Pers saat itu tidak hanya menjadi sumber informasi, melainkan juga senjata politik.

Memasuki masa pendudukan Jepang (1942–1945), kebebasan pers sangat dibatasi. Semua surat kabar diawasi ketat oleh tentara Jepang dan dipaksa menjadi alat propaganda. Setelah proklamasi 1945, pers kembali bergairah dengan lahirnya surat kabar nasionalis seperti Merdeka dan Harian Rakjat, yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan melalui berita dan opini yang membangkitkan semangat perjuangan rakyat. Tokoh pers seperti BM Diah juga ikut berperan besar dalam mengabarkan proklamasi kemerdekaan ke dunia internasional.

Pada masa Orde Lama, pers digunakan pemerintah sebagai corong ideologi, terutama dengan munculnya media yang berafiliasi pada partai politik. Ketika Orde Baru berkuasa (1966–1998), kebebasan pers kembali ditekan melalui sistem Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Banyak media dibredel, termasuk Tempo, Detik, dan Editor. Meski begitu, jurnalis seperti Goenawan Mohamad tetap menjadi simbol kebebasan berekspresi.

Reformasi 1998 membawa perubahan besar. Setelah runtuhnya Orde Baru, kebebasan pers dijamin oleh UU Pers No. 40 Tahun 1999, yang menghapus sistem perizinan pemerintah. Pers Indonesia memasuki era baru dengan ratusan media cetak, elektronik, dan digital bermunculan. Tokoh-tokoh seperti Jacob Oetama (pendiri Kompas) menjadi simbol integritas jurnalistik modern. Kini, jurnalistik Indonesia menghadapi tantangan baru berupa arus digitalisasi, hoaks, dan independensi media di tengah kepentingan politik serta bisnis.

BAB 3

ANALISIS PERUBAHAN PRAKTIK JURNALISTIK

Pada era awal jurnalistik dunia (abad ke-17–18), praktik pers masih terbatas pada kalangan elite Eropa. Media pertama berbentuk newsletters dan surat kabar seperti *Relation aller Fürnemmen* (1605) di Jerman atau *Oxford Gazette* (1665) di Inggris. Faktor utama yang memengaruhi adalah perkembangan teknologi cetak (mesin Gutenberg) dan meningkatnya kebutuhan informasi di kalangan pedagang, bangsawan, serta pemerintahan. Di Indonesia pada masa yang sama, pers baru muncul pada era kolonial Belanda dengan *Bataviasche Nouvelles* (1744). Di sini, faktor utama bukan teknologi lokal, tetapi kekuasaan kolonial yang memperkenalkan media cetak untuk kepentingan administrasi dan ekonomi kolonial, bukan aspirasi pribumi.

Memasuki abad ke-19, dunia menyaksikan revolusi industri yang melahirkan surat kabar massal berharga murah (*penny press*) di Amerika dan Eropa. Faktor utamanya adalah meningkatnya melek huruf, urbanisasi, serta peran iklan sebagai sumber pendapatan. Jurnalistik mulai beralih dari sekadar informasi elite menjadi bisnis besar yang melayani publik luas. Di Indonesia, era ini ditandai dengan kemunculan surat kabar berbahasa Melayu, seperti *Medan Prijaji* (1907) karya Tirta Adhi Soerjo. Faktor kuncinya bukan semata industrialisasi, melainkan kesadaran nasionalisme dan perlawanan terhadap diskriminasi kolonial. Perbedaan mencolok di sini: di dunia Barat, pers berkembang karena pasar dan teknologi, sedangkan di Indonesia, pers lahir sebagai alat perjuangan politik.

Pada abad ke-20 awal, praktik jurnalistik dunia dipengaruhi oleh perang dunia dan munculnya radio serta film. Pers diarahkan sebagai alat propaganda, baik di Eropa (Nazi Jerman, Uni Soviet) maupun Amerika Serikat yang mengembangkan jurnalisme perang. Di Indonesia, hal ini tercermin saat pendudukan Jepang (1942–1945), ketika semua surat kabar dibatasi ketat dan digunakan untuk propaganda perang Asia Timur Raya. Faktor utama yang menggerakkan praktik jurnalistik di Indonesia kala itu adalah kontrol militer dan politik, sehingga pers kehilangan independensinya.

Pasca Perang Dunia II hingga pertengahan abad ke-20, dunia memasuki era Cold War. Jurnalistik Barat mengembangkan *investigative journalism* (misalnya kasus Watergate di AS), sementara di blok Timur pers menjadi alat partai komunis. Faktor kuncinya adalah ideologi politik global dan kompetisi sistem ekonomi. Di Indonesia setelah 1945, pers berkembang pesat sebagai sarana perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Namun pada masa Orde Lama, pers kembali terpecah sesuai afiliasi partai politik, dan pada Orde Baru ditekan oleh rezim melalui SIUPP. Faktor utamanya adalah kontrol negara dan sensor, berbeda dengan Barat yang mulai mengedepankan independensi pers.

Pada era Reformasi (1998–sekarang), baik dunia maupun Indonesia dipengaruhi oleh revolusi digital. Di tingkat global, muncul internet, media sosial, dan jurnalisme warga yang

menggeser pola distribusi berita dari cetak ke daring. Faktor kunci di sini adalah teknologi digital, globalisasi informasi, serta algoritma platform yang membentuk konsumsi berita. Di Indonesia, kebebasan pers dijamin oleh UU Pers 1999, sehingga banyak media baru bermunculan. Namun tantangannya adalah komersialisasi, kepentingan politik pemilik media, serta maraknya hoaks. Bedanya dengan dunia Barat, jurnalisme Indonesia masih berjuang menjaga independensi di tengah tekanan oligarki media, sedangkan media Barat lebih kuat menghadapi tantangan etika, kecepatan digital, dan model bisnis.

LAPORAN PRAKTIKUM JURNALISTIK



Disusun oleh :

Bryan Royvaldo All Assyura (5124521019)

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi S.Kom., M.Kom

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING KAMPUS
LAMONGAN**

A. Perkembangan Jurnalistik Dunia Era Awal (Sebelum Abad ke-15)

Jurnalistik pada awalnya berkembang dalam bentuk komunikasi tradisional, seperti kabar dari mulut ke mulut, ukiran pada batu, serta manuskrip yang disebarluaskan terbatas. Di Tiongkok pada abad ke-8, dikenal *Dibao*, lembaran berita resmi pemerintah yang dibagikan kepada pejabat. Sementara di Romawi kuno, terdapat *Acta Diurna*, catatan publik mengenai kebijakan negara dan peristiwa penting. Faktor utama yang memengaruhi era ini adalah kebutuhan masyarakat akan informasi politik, hukum, dan perdagangan.

Era Mesin Cetak (Abad ke-15 – 17)

Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada 1455 menjadi titik balik besar. Surat kabar pertama di Eropa muncul pada abad ke-17, seperti *Relation* di Jerman (1605). Kemampuan mencetak massal membuat berita lebih cepat dan murah didistribusikan. Faktor pendorong utamanya adalah kemajuan teknologi percetakan, meningkatnya literasi masyarakat, serta kebutuhan informasi di tengah revolusi sosial-ekonomi Eropa.

Era Revolusi Industri (Abad ke-18 – 19)

Pertumbuhan kota dan industri melahirkan surat kabar komersial yang lebih independen dari pemerintah. Di Amerika Serikat, muncul *Penny Press* pada 1830-an yang menjual surat kabar murah untuk kalangan pekerja. Jurnalistik mulai mengusung nilai-nilai kebebasan pers, watchdog, serta munculnya jurnalisme investigasi. Faktor pendorong era ini adalah urbanisasi, meningkatnya kelas menengah, serta berkembangnya iklan sebagai sumber pendanaan media.

Era Perang Dunia dan Propaganda (Awal Abad ke-20)

Media massa menjadi alat propaganda dalam Perang Dunia I dan II. Pemerintah memanfaatkan surat kabar, radio, dan film untuk membentuk opini publik. Di sisi lain, jurnalistik modern juga lahir dengan standar etika, kode etik profesi, serta organisasi wartawan. Faktor utamanya adalah dinamika politik global, perang, serta berkembangnya teknologi komunikasi seperti telegraf dan radio.

Era Televisi dan Globalisasi (Pertengahan Abad ke-20 – 1990-an)

Televisi mempercepat penyampaian berita dengan format audio-visual. Jurnalistik televisi melahirkan berita langsung (live report), siaran 24 jam, serta meningkatnya pengaruh media terhadap opini publik. Faktor pendorongnya adalah perkembangan teknologi siaran, persaingan media, serta meningkatnya budaya konsumsi informasi visual.

Era Digital dan Media Sosial (2000-an – Sekarang)

Internet dan media sosial mengubah total praktik jurnalistik. Informasi tersebar instan dan siapa pun bisa menjadi "jurnalis" melalui citizen journalism. Surat kabar cetak menurun drastis, digantikan portal berita online dan media digital. Faktor utama era ini adalah digitalisasi, algoritma media sosial, kecepatan informasi, serta perubahan perilaku konsumen media yang lebih menyukai format singkat, interaktif, dan visual.

B. Perkembangan Jurnalistik di Indonesia Era Kolonial Belanda (Abad ke-18 – 20)

Surat kabar pertama di Indonesia adalah *Bataviasche Nouvelles* (1744). Pada awalnya, media hanya melayani kepentingan Belanda. Namun, sejak akhir abad ke-19, muncul pers bumiputra seperti *Medan Prijaji* (1907) oleh Tirta Adhi Soerjo. Jurnalistik digunakan sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme. Faktor utama perkembangan era ini adalah politik kolonial, bangkitnya kesadaran nasional, dan munculnya kaum terpelajar pribumi.

Era Pergerakan Nasional dan Kemerdekaan (1920-an – 1945)

Pers menjadi corong perjuangan politik. Tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Hatta, dan Sjahrir aktif menulis di surat kabar untuk menyuarakan kemerdekaan. Meski mengalami sensor dan

pembredelan, pers tetap menjadi alat perlawanan. Faktor pendorongnya adalah semangat nasionalisme, perjuangan politik, dan represi kolonial.

Era Demokrasi Liberal dan Orde Lama (1945 – 1965)

Setelah merdeka, pers tumbuh subur dengan banyak surat kabar dan majalah. Namun, pers juga menjadi alat propaganda politik, terpolarisasi oleh ideologi partai. Faktor utama pada masa ini adalah dinamika politik nasional, konflik ideologi, dan lemahnya regulasi pers yang independen.

Era Orde Baru (1966 – 1998)

Pers berada di bawah kontrol ketat rezim Soeharto. Media diwajibkan memiliki Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Kritik terhadap pemerintah bisa berujung pembredelan. Namun, di sisi lain, pers juga berkembang dari sisi profesionalisme, misalnya melalui *Tempo* dan *Kompas*. Faktor utama era ini adalah otoritarianisme politik, regulasi represif, dan munculnya jurnalisme investigasi meski dalam keterbatasan.

Era Reformasi (1998 – 2000-an)

Setelah tumbanganya Orde Baru, pers Indonesia memasuki masa kebebasan. Jumlah media melonjak, sensor dicabut, dan pers berperan besar dalam demokratisasi. Faktor pendorongnya adalah runtuhnya rezim otoriter, kebebasan berpendapat, dan peran pers dalam transisi politik.

Era Digital di Indonesia (2000-an – Sekarang)

Media online tumbuh pesat dengan portal berita seperti Detik.com, Kompas.com, dan CNN Indonesia. Media sosial memperkuat citizen journalism, namun juga memunculkan masalah baru seperti hoaks, disinformasi, dan clickbait. Faktor utama yang memengaruhi adalah perkembangan internet, perubahan perilaku audiens, serta persaingan industri media digital.

C. Analisis Perubahan Praktik Jurnalistik

1. **Teknologi:** dari mesin cetak hingga internet, teknologi selalu menjadi motor utama perubahan.
2. **Politik:** sensor, kebebasan pers, hingga propaganda sangat memengaruhi ruang gerak jurnalis.
3. **Ekonomi:** model bisnis iklan, komersialisasi media, dan persaingan digital turut menentukan arah jurnalistik.
4. **Budaya Konsumsi Informasi:** perubahan cara masyarakat mengakses berita (cetak → radio → TV → online → media sosial) membuat jurnalisme harus terus beradaptasi.

Kesimpulan

Sejarah jurnalistik, baik di dunia maupun Indonesia, menunjukkan bahwa media bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga bagian dari dinamika politik, sosial, dan teknologi. Dari surat kabar cetak hingga media sosial, praktik jurnalistik selalu bergerak sesuai konteks zaman. Tantangan utama jurnalistik modern adalah menjaga integritas, etika, dan kebenaran di tengah banjir informasi digital.

LAPORAN PRAKTIKUM JURNALISTIK



Disusun oleh :

Santika Agmelia M.J (5124521020)

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom.

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING**

RESUME SEJARAH JURNALISTIK

A. SEJARAH JURNALISTIK DUNIA

Sejarah jurnalistik dunia bermula saat pemerintahan Julius Caesar, yakni antara 100-44 sebelum Era Umum. Dalam kepemimpinannya Julius Caesar memanfaatkan Acta Diurna (papan informasi) sebagai saluran pengumuman untuk menyebarkan berbagai informasi. Mula-mula Acta Diurna hanya orang-orang fungsikan untuk mencatat hasil pertemuan elit pemerintahan. Namun, seiring perjalanan waktu, peran Acta Diurna berkembang menjadi sarana pemaparan kabar mengenai peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi mencatat informasi di papan pengumuman tersebut kemudian merambah dengan pesat. Efek dari penyebaran Acta Diurna adalah lahirnya profesi diurnarii para individu yang bertugas dalam menyusun dan menginformasikan berita. Dari istilah diurnarii, berkembanglah kata diurnalis dan akhirnya menjadi journalist.

Di cina, tepatnya pada tahun 911 M, muncul surat kabar cetak pertama dengan nama Tching-pao yang diartikan “Kabar dari Istana” dan pada tahun 1351M, Kaisar Quang Soo mengedarkan surat kabar Tching-pao untuk dapat dibaca oleh rakyatnya secara teratur dengan waktu terbit seminggu sekali. Kemajuan jurnalistik berkembang dengan pesat pada tahun 1450 dengan adanya penemuan mesin cetak oleh Johan Guttenberg. Peristiwa besar yang diumumkan lewat surat kabar tersebut adalah penemuan Benua Amerika oleh Christopher Colombus. Surat kabar cetak yang pertama kali terbit teratur setiap hari adalah Oxford Gazzete di Inggris tahun 1665 M. Surat kabar ini kemudian berganti nama menjadi London Gazzette dan ketika Henry Muddiman menjadi editornya untuk pertama kali dia telah menggunakan istilah “Newspaper”.

B. SEJARAH JURNALISTIK DI INDONESIA

Di Indonesia, jurnalistik mulai berkembang pada masa kolonial Belanda. Surat kabar pertama yang terbit adalah Bataviasche Nouvelles (1744), meskipun lebih berfungsi sebagai media komunikasi pemerintah kolonial. Perkembangan pers pribumi baru muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan lahirnya surat kabar seperti Medan Prijaji (1907) yang dipimpin oleh Tirta Adhi Soerjo, yang kini dikenal sebagai pelopor pers nasional.

Pada masa pergerakan nasional, pers menjadi alat perjuangan politik dan pendidikan rakyat. Surat kabar digunakan untuk menyuarakan semangat kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka (1945), pers memiliki peran besar dalam membangun identitas bangsa, namun menghadapi tantangan sensor politik, terutama pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Pers saat itu sering dikendalikan dan dijadikan alat propaganda pemerintah.

Era reformasi 1998 menjadi tonggak kebebasan pers Indonesia. Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 menjamin kebebasan berekspresi, yang mendorong munculnya ribuan media cetak, elektronik, dan daring. Hingga kini, perkembangan jurnalistik Indonesia sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, dengan media online dan media sosial menjadi saluran utama distribusi informasi.

C. FAKTOR-FAKTOR JURNALISTIK

Perubahan praktik jurnalistik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Teknologi menjadi motor terbesar, mulai dari mesin cetak, radio, televisi, hingga internet dan media sosial yang membuat informasi tersebar instan. Politik juga berperan besar, karena pers bisa bebas, dikontrol, atau bahkan dijadikan alat propaganda sesuai kondisi pemerintahan. Ekonomi mendorong media mencari keuntungan, dari iklan cetak hingga model bisnis digital berbasis klik, yang sering melahirkan clickbait. Selain itu, sosial-budaya memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi berita—dulu lewat koran, kini lewat ponsel dan media online, dengan publik juga aktif berperan sebagai citizen journalist. Terakhir, regulasi dan etika menjaga profesionalisme pers, meski di era digital muncul tantangan baru berupa hoaks dan krisis kepercayaan publik.

D. ANALISIS SEJARAH JURNALISTIK

Dunia:

- Bermula dari Acta Diurna di Romawi Kuno, lalu berkembang pesat setelah mesin cetak Gutenberg (abad ke-15).
- Abad ke-19 muncul Penny Press dan yellow journalism yang komersial dan sensasional.
- Abad ke-20 ditandai jurnalisme radio/TV.
- Era digital (sekarang) memunculkan media online & citizen journalism, dengan tantangan hoaks dan kredibilitas.

Indonesia:

- Dimulai era kolonial dengan surat kabar Belanda, lalu Medan Prijaji (1907) menjadi pelopor pers pribumi.
- Masa pergerakan: pers jadi alat perjuangan nasional.
- Pasca kemerdekaan hingga Orde Baru: pers sering terikat politik dan mengalami kontrol ketat.
- Era Reformasi (1998-sekarang): pers lebih bebas, muncul media online, tapi tantangannya hoaks dan komersialisasi.

Jurnalistik, baik di dunia maupun Indonesia, berevolusi dari cetak ke digital. Bedanya, sejarah pers Indonesia lebih erat dengan perjuangan politik. Saat ini, tantangan utama adalah menjaga etika, akurasi, dan kepercayaan publik di era digital.

KESIMPULAN:

Sejarah jurnalistik mencerminkan perjalanan panjang dalam bentuk dan tujuan: dari papan pengumuman Romawi kuno hingga platform digital interaktif masa kini. Di dunia, teknologi dan perubahan politik membentuk media, sementara di Indonesia, transformasi media juga sarat dengan semangat perjuangan, kontrol otoriter, dan kebangkitan pasca-reformasi. Di era digital, tantangan seperti disinformasi, model bisnis yang runtuh, dan kebutuhan literasi media menjadi isu utama yang harus dijawab oleh media dan masyarakat.

Resume: Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik Dunia dan Indonesia



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi, S.Kom., M.Kom

Di susun oleh:

Ridho Maulana Mochtar (5124521001)

**PROGRAM STUDI D3 MULTIMEDIA BROADCASTING DEPARTEMEN
TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA 2025**

1. Jurnalistik Dunia

- Masa Awal (sebelum abad ke-15): Informasi disebarakan lewat lisan, prasasti, atau pengumuman publik. Contoh tertua adalah *Acta Diurna* di Romawi.
- Era Percetakan (abad ke-15–17): Penemuan mesin cetak Gutenberg memungkinkan produksi berita massal. Surat kabar pertama muncul di Jerman (1605).
- Abad ke-18–19: Surat kabar modern berkembang pesat seiring revolusi dan demokratisasi. Media berperan sebagai forum politik dan opini publik.
- Abad ke-20 awal: Lahir media industri besar dengan oplah jutaan, didukung telegraf, telepon, dan foto. Organisasi berita internasional mulai muncul.
- Pertengahan abad ke-20: Radio dan televisi mendominasi. Jurnanisme siaran membuat informasi tersebar cepat.
- Akhir abad ke-20 hingga kini: Era digital menghadirkan media online, jurnanisme warga, dan dominasi media sosial. Informasi lebih cepat, tapi rawan hoaks.

2. Jurnalistik Indonesia

- Kolonial (abad ke-18–19): Surat kabar pertama dikelola Belanda, lalu muncul pers pribumi seperti *Medan Prijaji* (1907, Tirta Adhi Soerjo) yang mengangkat isu nasionalisme.
- Masa Pergerakan Nasional (1900–1945): Pers digunakan sebagai alat perjuangan melawan penjajah. Tokoh-tokoh pergerakan aktif menulis untuk menyuarakan kemerdekaan.
- Masa Kemerdekaan (1945–1965): Media berperan dalam mempertahankan kedaulatan dan menyebarkan semangat persatuan bangsa.
- Orde Baru (1966–1998): Kebebasan pers dibatasi, banyak media dibredel. Pers hanya boleh berjalan dengan izin pemerintah.

- Reformasi (1998–sekarang): Media kembali bebas. Transformasi besar terjadi, dari cetak ke digital, serta hadir citizen journalism dan media sosial.

Analisis Faktor Perubahan Jurnalistik :

1. Teknologi – dari mesin cetak hingga internet.
2. Politik – kolonialisme, rezim otoriter, dan demokrasi.
3. Ekonomi – peran iklan, bisnis media, dan kompetisi pasar.
4. Sosial-Budaya – tingkat literasi, kebebasan berekspresi, dan partisipasi masyarakat.

Kesimpulan :

Perjalanan jurnalistik, baik di dunia maupun Indonesia, selalu ditentukan oleh kemajuan teknologi, dinamika politik, dan kondisi sosial masyarakat. Jika pada masa lalu pers menjadi milik kaum elit, kini dengan internet setiap orang bisa menjadi penyampai berita. Tantangan utamanya adalah menjaga akurasi, kualitas, serta etika di tengah derasnya arus informasi.

**LAPORAN TEORI
JURNALISTIK**



Disusun oleh :

Anaya Rizka Putri Novianti (5124521002)

Dosen Pengampu :

Muhammad Turmudzi S.Kom., M.Kom

**TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
KAMPUS LAMONGAN
TAHUN 2025**

RINGKASAN SEJARAH

- **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JURNALISTIK DUNIA**

Sejarah jurnalistik bermula dari Acta Diurna pada masa Romawi Kuno di bawah pemerintahan Julius Caesar (100–44 SM), berupa papan pengumuman yang memuat hasil sidang senat, peraturan, dan peristiwa penting bagi rakyat, sehingga Caesar dikenal sebagai “Bapak Pers Dunia”.

Perkembangan kemudian berlanjut, ditemukannya papyrus di Mesir, terbitnya surat kabar cetak pertama di Cina (King Pau), penemuan mesin cetak oleh Johan Guttenberg di Jerman, hingga lahirnya Gazetta di Italia dan Oxford Gazette di Inggris, serta kemunculan surat kabar modern di Amerika yang menandai lahirnya istilah journalism.

Pada abad ke-17 jurnalistik berkembang menjadi sarana politik dan perjuangan kebebasan berpendapat. Abad ke-18 hingga 19 ditandai dengan pergeseran jurnalisme menjadi profesi mandiri, lahirnya kantor berita besar (Associated Press, Reuters, dan AFP), serta fenomena yellow journalism yang kemudian memunculkan kesadaran pentingnya profesionalisme wartawan.

Perkembangan teknologi dari mesin cetak cepat, penggunaan foto dan tinta warna, hadirnya radio dan televisi, komputer, internet, hingga blog pribadi, semakin memperluas ruang jurnalistik yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai sarana perjuangan, penyambung aspirasi, dan penjaga tanggung jawab sosial dalam kehidupan manusia.

- **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JURNALISTIK DI INDONESIA**

Sejarah jurnalistik Indonesia sangat dipengaruhi oleh pergantian sistem pemerintahan. Pers mulai dikenal pada abad ke-18, dimulai dari surat kabar Belanda seperti Bataviasche Nouvelles (1744) dan Vendu Niews (1776). Pada abad ke-19, surat kabar untuk kaum pribumi mulai muncul, seperti Bianglala (1854) dan Soerat Kabar Bahasa Melajoe (1856).

Perkembangan jurnalistik modern di Indonesia dimulai dengan Tirta Hadisurdjo melalui Medan Prijaji (1907), yang menjadi pelopor pers nasional dan modern. Tokoh penting lain adalah Dr. Abdoel Rivai, yang dikenal dengan tulisan

kritis terhadap kolonialisme Belanda dan dijuluki "Bapak Jurnalistik Indonesia".

Pada masa pendudukan Jepang, banyak surat kabar dilarang. Setelah kemerdekaan, pers menjadi alat perjuangan bangsa, dengan beberapa koran mendukung kemerdekaan dan nasionalisme. Namun, sejak Orde Lama dan Orde Baru, pers sering dijadikan corong partai atau pemerintah, membatasi kebebasan jurnalistik.

Era Reformasi (1998) membawa kebebasan pers yang luas, dengan munculnya ribuan media cetak dan elektronik. Pers modern Indonesia tetap diatur UU No. 40 Tahun 1999, berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial, dengan prinsip kedaulatan rakyat.

- **ANALISIS SETIAP ERA DAN FAKTOR UTAMA YANG MEMENGARUHI PERUBAHAN DALAM PRAKTIK JURNALISTIK**

- 1. Era Klasik (Romawi Kuno – Abad Pertengahan)**

- Jurnalistik bermula dari *Acta Diurna* pada masa Julius Caesar (100–44 SM) berupa papan pengumuman hasil sidang senat dan peraturan publik.
- Di Indonesia, Tradisi lisan menjadi sarana utama, dengan berita disampaikan melalui **tutur cerita, wayang, babad, dan hikayat**.

Faktor Utama : Kebutuhan informasi publik serta media sederhana (papan tulis, tradisi lisan). Jurnalistik masih bersifat lokal, informatif, dan belum profesional.

- 2. Era Percetakan (Abad ke 15 – 18)**

- Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg (1450). Surat kabar mulai terbit di Cina (*King Pau*), Italia (*Gazetta*), Inggris (*Oxford Gazette*), dan Amerika (*Publick Occurrences*).
- Di Indonesia, surat kabar pertama, **Medan Prijaji (1907)** oleh Tirta Adhi Soerjo, menjadi tonggak pers nasional dan alat perjuangan melawan kolonialisme.

Faktor Utama : Perubahan didorong oleh penemuan teknologi cetak, meningkatnya literasi masyarakat, dan politik kolonial. Pers mulai berfungsi sebagai sarana perjuangan ideologi dan kebebasan.

3. Era Modern (Abad ke 19 – Awal 20)

- Lahir kantor berita internasional (Reuters, AFP, AP). Jurnalisme memasuki dunia akademis (Karl Bucher, Max Weber) dan menjadi profesi mandiri. Fenomena *Yellow Journalism* di Amerika.
- Di Indoneisa, Pers menjadi alat perjuangan pergerakan nasional. Pada masa kolonial, pers pribumi sering mengalami sensor dan pembredelan.

Faktor Utama : Perkembangan industri media dan politik kolonial. Jurnalistik menjadi alat perlawanan, sarana edukasi publik, dan wadah identitas nasional

4. Era Kemerdekaan dan Orde Lama (1945 – 1965)

- Jurnalistik semakin profesional, berkembang kode etik, dan menjadi alat demokrasi.
- Di Indonesia, pers menjadi corong perjuangan kemerdekaan. Setelah 1945, banyak media muncul sebagai alat politik partai. Pada masa Orde Lama, pers dipengaruhi oleh ideologi dan kebijakan pemerintah, sehingga kebebasan pers terbatas.

Faktor utama : Perubahan politik. Pers berfungsi sebagai alat propaganda dan ideologi negara.

5. Era Orde Baru (1966 – 1998)

Selama lebih dari tiga dekade, Pers berada di bawah kendali ketat rezim Orde Baru. Sistem SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) membatasi media. Kritik sering dibungkam dan sering berujung pada pembredelan

Faktor Utama : Otoritarianisme politik dan kontrol pemerintah. Praktik jurnalistik cenderung kehilangan independensi dan fungsi pengawasan sosial.

6. Era Reformasi dan Digital (1998 – Sekarang)

- Muncul jurnalisme digital melalui internet, media sosial, dan blog. Informasi semakin cepat, interaktif, dan multiarah.
- Di Indonesia, era digital membawa transformasi besar dengan hadirnya media online, citizen journalism, dan jurnalisme multimedia.

Faktor utama : Demokratisasi politik dan kemajuan teknologi informasi.

RESUME JURNALISTIK



Dosen Pengampu :

Darmawan Aditama S.Kom., M.T

Disusun oleh :

M. Andrean Jauhari Zuki (5124521006)

**POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
TEKNOLOGI MULTIMEDIA BROADCASTING
KAMPUS LAMONGAN
2025**

Sejarah dan Perkembangan Jurnalistik: Analisis Lintas Era di Dunia dan Indonesia

Jurnalistik bukanlah entitas yang statis; ia adalah cerminan dari masyarakat, teknologi, dan kekuasaan pada masanya. Sejarahnya adalah narasi tentang evolusi cara manusia mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Berikut adalah ringkasan sejarah dan perkembangannya di dunia dan Indonesia, beserta analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

I. Sejarah Jurnalistik Dunia

Perkembangan jurnalistik dunia dapat dibagi ke dalam beberapa era utama yang dipengaruhi oleh revolusi teknologi dan perubahan sosial-politik.

1. Era Awal: Sebelum Mesin Cetak (Hingga Abad ke-15)

Praktik Jurnalistik: Informasi disebarkan dari mulut ke mulut oleh para bentara kota, melalui surat-surat yang ditulis tangan untuk kaum bangsawan dan pedagang, serta melalui “Acta Diurna” di zaman Romawi—papan pengumuman publik yang berisi berita keputusan senat dan peristiwa penting.

Analisis Faktor Pengaruh:

Teknologi: Keterbatasan teknologi tulis tangan membuat produksi informasi sangat lambat, mahal, dan tidak massal.

Sosial & Politik: Informasi dikontrol ketat oleh penguasa (kerajaan atau gereja) dan hanya dapat diakses oleh kalangan elite yang melek huruf. Kontennya pun cenderung bersifat pengumuman resmi, bukan laporan mendalam.

2. Era Jurnalisme Cetak (Abad ke-15 – Abad ke-19)

Praktik Jurnalistik: Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 menjadi titik balik. Surat kabar pertama di dunia, seperti *Relation aller Fürnemmen und gedenckwürdigen Historien* (1605) di Jerman, mulai terbit. Awalnya, surat kabar ini berisi berita dagang dan politik luar negeri, namun perlahan berkembang menjadi alat propaganda politik.

Analisis Faktor Pengaruh:

Teknologi: Mesin cetak memungkinkan produksi informasi secara massal, cepat, dan murah. Ini adalah revolusi terbesar dalam sejarah penyebaran informasi.

Politik: Munculnya negara-bangsa dan konflik politik (seperti Reformasi Protestan) menciptakan kebutuhan akan media untuk menyebarkan ideologi dan propaganda.

Ekonomi: Pertumbuhan kapitalisme dan perdagangan membutuhkan informasi yang akurat dan cepat mengenai pasar dan pelayaran.

3. Era “Penny Press” dan Jurnalisme Modern (Abad ke-19)

Praktik Jurnalistik: Di Amerika Serikat, muncul surat kabar seharga satu sen (penny), seperti *The New York Sun* (1833). Model bisnis bergeser dari langganan mahal ke pendapatan dari iklan massal. Kontennya pun berubah, lebih fokus pada berita kriminal, gosip, dan kisah humanis yang menarik bagi kelas pekerja. Profesi reporter lapangan mulai lahir.

Analisis Faktor Pengaruh:

Ekonomi: Model bisnis berbasis iklan mendemokratisasi akses terhadap berita. Surat kabar tidak lagi bergantung pada patronase partai politik atau pemerintah.

Teknologi: Penemuan telegraf memungkinkan berita dikirim dalam hitungan menit dari lokasi yang jauh. Mesin cetak bertenaga uap juga mempercepat produksi secara dramatis.

Sosial: Peningkatan angka melek huruf dan urbanisasi menciptakan audiens massa yang terkonsentrasi di kota-kota.

4. Era Jurnalisme Penyiaran (Abad ke-20)

Praktik Jurnalistik: Radio pada tahun 1920-an dan televisi pada 1950-an menjadi sumber berita utama. Media ini membawa berita langsung ke ruang keluarga dengan kekuatan audio dan visual. Peristiwa seperti Perang Vietnam dan pendaratan di bulan disaksikan oleh jutaan orang secara bersamaan. Jurnalisme investigatif dan peran watchdog (pengawas pemerintah) menguat.

Analisis Faktor Pengaruh:

Teknologi: Radio dan televisi mengubah cara berita dikonsumsi. Kecepatan dan dampak emosional dari gambar bergerak melampaui media cetak.

Politik: Media penyiaran memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan politik, contohnya debat capres Kennedy-Nixon yang disiarkan di TV. Pemerintah sering kali meregulasi media ini dengan ketat.

5. Era Jurnalisme Digital (Akhir Abad ke-20 – Sekarang)

Praktik Jurnalistik: Internet melahirkan siklus berita 24 jam, portal berita online, blog, dan media sosial. Peran jurnalis sebagai “gatekeeper” (penjaga gerbang) informasi terkikis karena setiap orang bisa menjadi sumber berita (jurnalisme warga). Model bisnis media tradisional runtuh, sementara tantangan baru seperti misinformasi, disinformasi, dan hoax merajalela.

Analisis Faktor Pengaruh:

Teknologi: Internet dan media sosial adalah pendorong utama. Desentralisasi informasi terjadi secara masif, mengubah total lanskap media.

Ekonomi: Pendapatan iklan media cetak anjlok, memaksa media untuk bereksperimen dengan model bisnis baru seperti paywall (konten berbayar) dan donasi pembaca.

Sosial: Masyarakat tidak lagi menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen dan distributor konten. Ini menciptakan ruang publik yang lebih demokratis sekaligus lebih kacau.

II. Sejarah Jurnalistik Indonesia

Perkembangan jurnalistik di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa, mulai dari era kolonial hingga reformasi.

1. Era Kolonial: Jurnalisme Pergerakan (Awal Abad ke-20)

Praktik Jurnalistik: Diawali oleh surat kabar berbahasa Belanda seperti *Bataviasche Nouvelles* (1744). Namun, titik pentingnya adalah kemunculan pers milik pribumi dan Tionghoa. Tokoh seperti Tirta Adhi Soerjo dengan *Medan Prijaji* (1907) mempelopori pers sebagai alat untuk menyuarakan kesadaran nasional dan mengkritik pemerintah kolonial. Jurnalisme pada era ini adalah jurnalisme pergerakan; tujuannya bukan objektivitas, melainkan kemerdekaan.

Analisis Faktor Pengaruh:

Politik: Semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme adalah bahan bakar utama. Pers menjadi corong organisasi pergerakan seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam.

Sosial: Lahirnya golongan elite terdidik (priyayi baru) yang memiliki kemampuan menulis dan kesadaran politik untuk melawan penindasan.

2. Era Orde Lama: Jurnalisme Ideologis (1945-1966)

Praktik Jurnalistik: Setelah kemerdekaan, pers Indonesia terpolarisasi berdasarkan afiliasi politik dan ideologi. Ada pers nasionalis, komunis, Islam, dan lainnya. Setiap surat kabar menjadi alat perjuangan partainya masing-masing. Pada masa Demokrasi Terpimpin, Presiden Soekarno mengontrol pers dengan ketat, memberangus media yang dianggap menentang pemerintah.

Analisis Faktor Pengaruh:

Politik: Konflik ideologis yang tajam antara berbagai kekuatan politik di dalam negeri. Pers menjadi medan pertempuran wacana. Kebijakan pemerintah yang otoriter juga sangat membatasi kebebasan pers.

3. Era Orde Baru: Jurnalisme Pembangunan & Represi (1966-1998)

Praktik Jurnalistik: Rezim Soeharto memberlakukan kontrol total terhadap pers melalui mekanisme Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Media yang kritis terhadap pemerintah akan dicabut SIUPP-nya (dikenal dengan istilah “pembreidelan”), seperti yang dialami majalah Tempo. Pers dipaksa menjadi corong pemerintah dengan narasi “Jurnalisme Pembangunan,” yang hanya boleh memberitakan keberhasilan pemerintah dan harus menghindari kritik. Praktik “telepon dari atas” dan sensor mandiri (self-censorship) merajalela.

Analisis Faktor Pengaruh:

Politik: Rezim otoriter yang represif adalah faktor dominan. SIUPP menjadi alat kekuasaan yang efektif untuk membungkam suara kritis dan mengontrol informasi.

Sosial: Ketakutan dan budaya sensor mandiri meresap di kalangan jurnalis untuk menghindari pembreidelan dan ancaman keamanan.

4. Era Reformasi: Euforia Kebebasan Pers (1998-Sekarang)

Praktik Jurnalistik: Runtuhnya rezim Orde Baru membuka keran kebebasan pers. SIUPP dihapuskan, dan ribuan media baru—cetak, elektronik, dan kemudian online—bermunculan. Jurnalisme investigatif yang membongkar kasus-kasus korupsi era Orde Baru berkembang pesat. Pers menjadi salah satu pilar utama demokrasi.

Analisis Faktor Pengaruh:

Politik: Transisi menuju demokrasi adalah faktor terpenting. Kebebasan pers dijamin oleh undang-undang (UU Pers No. 40/1999) sebagai hak fundamental.

Teknologi: Seperti di tingkat global, internet dan media sosial mengubah lanskap media Indonesia. Muncul media-media online independen yang tidak membutuhkan modal besar.

Ekonomi: Tantangan baru muncul dalam bentuk konglomerasi media, di mana kepemilikan media terpusat pada segelintir elite politik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan independensi dan keberpihakan media. Perjuangan mencari model bisnis yang berkelanjutan di era digital juga menjadi isu utama.

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JURNALISTIK DUNIA DAN
INDONESIA**



Dosen Pengampu:

Muhammad Turmudzi S.Kom., M.Kom.

Di susun oleh:

Birrul Walidaini (5124521012)

**PROGRAM STUDI D3 MULTUMEDIA BROADCASTING
DEPARTEMEN TEKNOLOGI MULTIMEDIA KREATIF
POLITEKNIK ELEKTORONIKA NEGERI SURABAYA**

BAB I

PENDAHULUAN

Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Sejak dulu, manusia selalu membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Karena itu, praktik jurnalistik sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan terus berkembang sampai sekarang. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh teknologi, politik, dan juga kebutuhan masyarakat.

BAB 2

PERKEMBANGAN JURNALISTIK

A. Perkembangan Jurnalistik di Dunia

1. Zaman Kuno

Pada masa Romawi Kuno, sekitar tahun 59 SM, sudah ada papan pengumuman bernama Acta Diurna. Isinya tentang keputusan pemerintah, hukum, dan kabar penting. Walaupun sederhana, inilah bentuk awal dari berita. Faktor yang memengaruhinya adalah kebutuhan masyarakat akan informasi dari pemerintah.

2. Abad Pertengahan

Setelah itu, berita disebarkan lewat tulisan tangan dalam bentuk pamflet atau buletin. Namun isinya banyak dipakai untuk kepentingan agama atau politik, karena saat itu gereja dan bangsawan sangat berkuasa. Faktor yang memengaruhinya yaitu kekuasaan agama dan politik, serta rendahnya kemampuan baca masyarakat.

3. Penemuan Mesin Cetak (Abad ke-15 – 17)

Tahun 1450, Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak. Dampaknya besar sekali: surat kabar pertama mulai terbit di Eropa, salah satunya di Jerman tahun 1605. Informasi jadi lebih mudah diperbanyak dan dibaca banyak orang. Faktor yang memengaruhi jurnalistik di era ini yakni teknologi cetak dan meningkatnya jumlah orang yang bisa membaca.

4. Revolusi Industri dan Pencerahan (Abad ke-18 – 19)

Surat kabar menjadi sarana penyebaran ide kebebasan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Transportasi dan komunikasi modern (kereta api, telegraf) membuat berita bisa tersebar lebih cepat. Media mulai dibiayai oleh iklan. Sementara faktor yang memengaruhinya adalah perkembangan teknologi komunikasi dan ekonomi pasar.

5. Abad ke-20 (Era Modern)

Jurnalistik menjadi profesi yang diatur dengan kode etik. Radio dan televisi muncul, membuat berita bisa dinikmati secara langsung oleh masyarakat luas. Media juga dipakai untuk propaganda politik saat perang dunia. Faktor yang memengaruhi era ini yaitu teknologi elektronik dan kondisi politik global.

6. Abad ke-21 (Era Digital)

Internet dan media sosial mengubah segalanya. Berita bisa muncul dalam hitungan detik. Semua orang bisa menjadi “wartawan” lewat media sosial. Namun, masalah baru juga muncul: hoaks, berita palsu, dan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap media. Faktor yang memengaruhi munculnya era ini adalah internet, globalisasi, dan perubahan cara orang mencari informasi.

B. Perkembangan Jurnalistik di Indonesia

1. Masa Kolonial Belanda

Surat kabar pertama di Indonesia terbit tahun 1744, namanya *Bataviasche Nouvelles*. Isinya terutama kepentingan pemerintah kolonial. Tapi kemudian muncul pers perjuangan, seperti *Medan Prijaji* (1907) oleh Tirta Adhi Soerjo, yang menyuarakan perlawanan rakyat. Faktor yang memengaruhi: kolonialisme dan lahirnya kaum terpelajar pribumi.

2. Masa Pergerakan Nasional (1920-an – 1945)

Pers menjadi alat perjuangan kemerdekaan. Tokoh nasional seperti Soekarno dan Hatta menulis di surat kabar untuk membangkitkan semangat rakyat. Faktor yang memengaruhi: semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajah.

3. Masa Kemerdekaan dan Orde Lama (1945 – 1966)

Setelah merdeka, pers berperan menyuarakan kedaulatan bangsa. Tapi kemudian media terpecah sesuai ideologi politik, seperti nasionalis, Islam, atau komunis. Faktor yang memengaruhi: kondisi politik yang tidak stabil.

4. Masa Orde Baru (1966 – 1998)

Pers sangat dikontrol oleh pemerintah. Surat kabar harus memiliki izin khusus, dan banyak media dibredel jika dianggap kritis. Meski begitu, ada juga wartawan yang berani melakukan liputan investigasi. Faktor yang memengaruhi: sistem pemerintahan yang otoriter dan sensor ketat.

5. Era Reformasi (1998 – sekarang)

Setelah reformasi, pers menjadi lebih bebas. Banyak media baru bermunculan, baik cetak, televisi, maupun online. Namun, muncul masalah baru seperti media yang dikuasai kelompok tertentu dan banjir informasi di internet. Faktor yang memengaruhi: demokrasi, internet, dan kepentingan

pemilik modal.

C. Analisis Perubahan Jurnalistik

Jika dilihat dari perjalanan sejarah, ada tiga faktor utama yang selalu memengaruhi perkembangan jurnalistik:

1. Teknologi – setiap ada teknologi baru, cara menyebarkan berita juga ikut berubah.
2. Politik dan Kekuasaan – penguasa sering berusaha mengontrol media untuk kepentingan mereka.
3. Ekonomi dan Bisnis – media juga harus bertahan hidup, sehingga iklan dan pemilik modal berperan besar.

BAB III

KESIMPULAN

Sejarah jurnalistik menunjukkan bahwa berita selalu menjadi kebutuhan manusia. Dari papan pengumuman di zaman Romawi sampai media sosial hari ini, jurnalisme terus beradaptasi dengan teknologi, politik, dan ekonomi. Di Indonesia, pers sudah melewati masa panjang: dari media kolonial, alat perjuangan, dikekang di Orde Baru, hingga bebas di era reformasi. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga pers tetap jujur, profesional, dan dipercaya masyarakat di tengah derasnya arus informasi digital. bentuk awal dari berita.